

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI SINGO ULUNG DI DESA
BLIMBING KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SMPN 1 WONOSARI**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI SINGO ULUNG DI DESA
BLIMBING KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SMPN 1 WONOSARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh :
Siti Jumaliatun Nisak

NIM : 202101090019

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI SINGO ULUNG DI DESA
BLIMBING KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SMPN 1 WONOSARI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh :

Siti Jumaliatun Nisak

NIM : 202101090019

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Muhammad Eka Rahman, SP.d, M.SEI

NIP. 198711062023211016

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI SINGO ULUNG DI DESA
BLIMBING KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO
SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DI SMPN 1 WONOSARI**

SKRIPSI

Telah di uji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan Sains
Program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari: Jumat

Tanggal: 14 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Egru Mafar, M.IP.
NIP. 198407292019031004



Novita Nurul Islami, S.Pd. M.Pd
NIP. 198711212020122002

Anggota:

1. Dr. H.D. Fajar Ahwa, M.Pd.I ()
2. Muhammad Eka Rahman, M.SEI ()



Mengetahui,
Dean Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Dr. Andri Muis, S.Ag., M.Si

NIP. 197304242000031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al- Hujjarat ayat 13).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementerian Agama, Al Qur'an dan Tafsirnya, Jilid.9, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 419.

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kepada Allah SWT serta rasa sayang dan perlindungannya yang selalu mengiringi disetiap hela nafas dan langkah kaki ini untuk mengakhiri masa studiku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji. Achmad Siddiq Jember.

Penulis persembahkan “karya” sederhana ini untuk orang-orang yang telah mengajarku tentang makna hidup serta kedewasaan dalam meniti lika-liku kehidupan yang penuh misteri, maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang kepada:

1. Bapak Tersayang, Fathorrasi merupakan sosok laki laki hebat, yang senantiasa memprioritaskan dan selalu mendukung anak anaknya, Terimakasih atas dukungan dan pengorbanannya sungguh cinta kasih bapak yang tulus, doa serta kasih sayangnya tak akan pernah saya lupakan.
2. Ibu Sumiati Tersayang, Merupakan sosok perempuan luar biasa yang selalu memberikan saya motivasi dan selalu mendukung saya dalam hal apapun itu, Terimakasih atas doa yang tulus yang engkau berikan kepada anakmu ini tanpa doamu saya tidak bisa menjadi apa apa seperti yang sekarang ini.
3. Adik tersayang, Inayatul Maula, Ira Frasenti, Erna Wati, dan Muhammad Musa, yang senantiasa menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, agar penulis dapat menjadi kakak yang dapat dicontoh dengan baik oleh adek adeknya, Semoga karya sederhana ini mampu menjadi motivasi untukmu dikemudian hari.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu agama Islam.

Pada kesempatan kali ini, penulis telah menyelesaikan skripsi yang diberi judul “Nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Singo Ulung di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Wonosari “ Tugas skripsi ini dikerjakan dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini bukanlah tujuan akhir dari belajar, karena belajar adalah sesuatu yang tidak terbatas. Terselesaikannya skripsi ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak D.r. H. Abd. Muis, S,Ag., M.si. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Dr. Hartono, M.Pd, selaku ketua jurusan pendidikan Sains dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

4. Bapak Fiqru Mafar, M.IP selaku Koordinator Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.
5. Ibu Siti Dawiyah Farichah, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing, memberi arahan , serta nasihat kepada penulis.
6. Bapak Muhammad Eka Rahman, S.Pd, M.SEI selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran , bimbingan dan motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, semoga ilmu yang telah ditularkan kepada penulis dapat menjadi ilmu yang barokah dan bermanfaat untuk kedepannya.
8. Bapak Sugeng, selaku Pendiri Seni Ronteq Singo Ulung dan Pedepokan Seni Gema Buana di Prajedkan Bondowoso yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Bapak Yani , selaku tokoh masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso yang telah bersedia membantu meluangkan waktu bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Bapak Ahmad Busro, M.Si selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wonosari yang telah mendukung dan memfasilitasi kami serta memberi izin selama proses penelitian.
11. Ibu Fitri Astuti, S.Pd, selaku Wakakurikulum di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wonosari yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
12. Bapak Ilham Lilik Karyadi, S.Pd, selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wonosari yang sudah mengarahkan dan juga membantu dalam segala hal yanag diperlukan dalam syarat skripsi.

Semoga segala bantuan yang kalian telah berikan kepada penulis semoga tercatat oleh Allah SWT, dan tanpa bantuan dari kalian mungkin skripsi ini belum selesai , penulis juga mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak sekali kekurangan dan kekeliruan, oleh sebab itu penulis sangat ingin sekali mengharapkan kritikan dan saran untuk kesempatan skripsi ini. Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi penulis terutama dan juga bagi pembaca pada umumnya. *Amin allahumma amin.*

Bondowoso, 10

Mei 2024

Penulis

Siti Jumaliatun

Nisak

NIM:

202101090019



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Siti Jumaliatun Nisak, 2024: *Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Singo ulung di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMPN 1 Wonosari.*

Kata Kunci : Tradisi Singo Ulung, Kearifan Lokal, Sumber Pembelajaran.

Singo ulung merupakan sebuah tradisi yang memiliki kesakralan, keunikan, menggambarkan kesaktian dan menjadi kebanggaan masyarakat kabupaten bondowoso, jawa timur utamanya masyarakat desa blimbing. Tradisi Singo Ulung tidak hanya dikemas dalam upacara tradisional tetapi juga dapat dijadikan sebagai seni pertunjukan untuk menghibur masyarakat yang menyaksikannya. Tradisi Singo Ulung dikemas dalam sebuah upacara adat tradisional di desa Blimbing yang dilakukan selama tiga hari pada tanggal 13 – 15 Sya’ban. Selain diyakini untuk membersihkan atau menjauhkan desa dari berbagai macam masalah, tradisi ini juga dijadikan sebagai syarat untuk membersihkan diri sebelum melakukan ibadah Puasa di Bulan Ramadhan.

Fokus Penelitian ini yaitu (1) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi singo ulung bondowoso ? (2) Bagaimana pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran ips ?

Tujuan Penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi singo ulung bondowoso (2) Mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran ips

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Adapun hasil penelitian yaitu. (1) Nilai nilai kearifan lokal pada tradisi singo ulung terdiri dari nilai reliquius, nilai sosial, nilai budaya. (2). Pada kelas VII sesuai dengan CP dan TP Pada materi IPS Semester 1 yaitu Manusia, Tempat dan Lingkungan. Pada kelas VIII Sesuai dengan CP dan TP Semester 2 pada tema Kemajemukan Masyarakat Indonesia, dan pada kelas IX sesuai dengan KI.3.2 dan KD 4.2 dalam materi semester 2 yaitu Indonesia dan Masa Kemerdekaan hingga Masa Reformasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14

B. Kajian Teori.	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.	37
E. Analisis Data.....	40
F. Keabsahan Data.....	41
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	42
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	45
A. Gambaran Objek Penelitian.....	45
B. Penyajian Data Analisis Data	52
C. Pembahasan Temuan.....	74
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.....	19
Tabel. 4.1 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran Pembelajaran IPS Kelas VII	65
Tabel 4.2 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran Pembelajaran IPS Kelas VIII.....	68
Tabel. 4.3 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran IPS Kelas IX	71



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Melaksanakan Doa dan Sesaji.....	56
Gambar 4.2 Kegiatan Gotong Royong Setelah dilaksanakan Tradisi Singo Ulung.....	59
Gambar 4.3 Simbolis Singo Ulung	62
Gambar 4.4 Wawancara Dengan Ibu Fitri.	64



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Penulisan.....	88
2. Matrix Penelitian.....	89
3. Pedoman Wawancara.....	90
4. Surat Izin Penelitian.....	93
5. Surat Selesai Penelitian.....	94
6. Jurnal Kegiatan Penelitian.....	95
7. Dokumentasi Foto Penelitian.....	96
8. Biodata Penulis.....	99



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan menyampaikan informasi dan nilai-nilai tertentu kepada siswa, sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan peserta didik agar mereka dapat memperoleh dan memanfaatkan informasi, serta membantu mereka dalam pengambilan keputusan dan pembentukan sikap.¹

Pentingnya ilmu pendidikan sudah kita ketahui bahwa di dalam al quran tentang keutamaan orang-orang yang memiliki Ilmu pengetahuan yakni dalam salah satu firman Allah yang terdapat pada surah Al-Mujadilah sebagaimana berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Mujadalah (58):11).²

¹ Undang-Undang. ‘ Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. ‘ 20.

² Kementrian Agama, Al Qur’an dan Tafsirnya,(Jakarta: Widya Cahaya, 2011). 52.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT akan menaikkan derajat orang yang berilmu pengetahuan . ilmu pengetahuan tidak hanya ilmu pengetahuan agama saja yang kita semua perluka untuk selamat di dunia dan akhirat, melainkan ilmu pengetahuan umum juga wajib untuk kita ketahui dan pelajari.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif saja. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan berkarakter kuat sebagai generasi penerus bangsa di masa depan. Salah satu mandat dalam kurikulum 2013 adalah menekankan bahwa proses pendidikan harus menciptakan keseimbangan antara aspek afektif, kognitif, dan keterampilan lainnya.³

Karakter masyarakat Indonesia yang dikenal dengan kesantunannya dalam bermusyawah, kebijaksanaan lokal yang beragam, semangat gotong royong, serta nilai-nilai toleransi kini mulai memudar dan dilupakan, sehingga merusak moral generasi muda. Bentrokan nilai-nilai tradisional bangsa akibat dampak globalisasi sudah terjadi dan diperkirakan akan semakin meluas di masa depan.

Tidak mungkin untuk menghindari globalisasi yang telah mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat di Indonesia, baik dengan dampak negatif maupun positif. Fenomena globalisasi dapat menimbulkan konflik yang merusak nilai-nilai yang dijunjung oleh suatu bangsa, yang menjadi

³ Siti Makliyah Towaf, Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 20. No.1, 2014, 75-80.

ancaman bagi pembangunan di masa depan. Pendidikan karakter mengacu pada sifat, moral, dan etika yang dimiliki seseorang yang mempengaruhi tindakannya, membuatnya berbeda dari orang lain. Pendidikan karakter tidak bisa diterapkan secara langsung dan jelas kepada para siswa.

Pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum sekolah. Salah satunya adalah pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Ilmu pengetahuan sosial mempelajari tentang kehidupan manusia, sejarah, dan berbagai bentuk interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membantu mendorong generasi muda agar mampu mengambil keputusan yang bijaksana sebagai warga negara dengan beragam latar belakang budaya.

Mengajarkan karakter dan nilai-nilai budaya dapat dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan yang berasal dari budaya tradisional suatu suku bangsa. Selain berupa nilai atau norma, kearifan lokal juga mencakup berbagai hal dan memiliki makna yang lebih luas, seperti tata cara dan keindahan. Penelitian yang dilakukan oleh Daniah menunjukkan bahwa kearifan lokal ini pasti mengandung nilai-nilai positif.⁴

Priyatna dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh suku-suku tradisional dapat membantu generasi muda belajar nilai-nilai positif seperti kemandirian, kesopanan, dan

⁴ Daniah, Kearifan lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter, *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5.2, 2016, 1-15.

toleransi.⁵ Priyatna dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh suku-suku tradisional dapat membantu generasi muda belajar nilai-nilai positif seperti kemandirian, kesopanan, dan toleransi.⁶

Penelitian-penelitian tentang kearifan lokal menyimpulkan bahwa nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya dapat memberikan dampak baik jika diterapkan dalam pembelajaran. Salah satu cara mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah adalah melalui pembelajaran IPS, yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Hal ini selaras dengan kearifan lokal yang mengatur bagaimana individu berperilaku dan bersikap satu sama lain.

Perkembangan pembelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang diperlukan oleh siswa. Pembelajaran IPS melibatkan berbagai dimensi pengetahuan, nilai sosial, dan nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya dimiliki oleh siswa.⁷ Kebijakan yang ditanamkan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Proses pembelajaran bertujuan untuk menggali nilai-nilai seni, harmoni dalam kehidupan, aspek pendidikan, estetika, dan juga aspek hiburan. Keanekaragaman sumber daya lokal menjadi jendela yang melimpah untuk mengeksplorasi kearifan khas

⁵ Muhammad Priyatna, Pembentukan Karakter Melalui Kearifan Lokal, Edukasi Islami: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5, No. 10,2017, 13-36

⁶ S.Sakman, Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan Sekolah, *SUPERMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu*, Vol.15, No.2, 2020, 12-101.

⁷ Sapriya, *Pengajaran dan Pendekatan Konseptual dalam Mata Pelajaran IPS*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2008),95-96.

setiap wilayah, yang diakar pada tradisi dan tata cara yang melekat dalam budaya lokal.⁸

Menurut Triani Widyanti, pengetahuan sosial sering kali dianggap sebagai mata pelajaran sekunder dalam kurikulum, terutama di tengah era globalisasi yang menawarkan beragam subjek pelajaran. Metode pengajaran yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan sosial dianggap ketinggalan zaman, terutama karena masih mengandalkan ceramah di depan kelas. Pendekatan ini cenderung menekankan pada menghafalan dan kurang memanfaatkan sumber daya serta metode pengajaran yang inovatif, sehingga kurang menarik bagi siswa.

Proses pembelajaran ini tidak memberikan pengalaman berkesan kepada siswa dan tidak membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Selain itu, pengetahuan sosial sering dianggap sebagai beban oleh siswa karena mereka terpaksa menghafal definisi dan kisah-kisah yang beragam. Penelitian oleh Widyanti menemukan bahwa pembelajaran IPS dianggap membosankan dan tidak disukai oleh siswa. Para pengajar pengetahuan sosial perlu memperbaiki pendekatan ini, karena seharusnya IPS memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa untuk kemajuan bangsa.

Tugas akademis yang signifikan itu tidak hanya berfokus pada variasi metodologi atau pendekatan pembelajaran, melainkan juga mengintegrasikan masalah-masalah sosial sebagai materi pembelajaran, terutama yang terkait

⁸ Triani Widyanti, Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Konteks Kultural Kampung Adat Ciredeu untuk Mendukung Pembelajaran IPS, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.24, no.2, 2016, 157-258.

dengan nilai-nilai tradisional yang ada dalam komunitas dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, diharapkan bahwa dengan pendekatan yang lebih menarik dan relevan terhadap materi pelajaran, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial akan menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.⁹

Dalam mengeksplorasi materi pembelajaran IPS, kita dapat memilih nilai-nilai lokal yang unik dan memiliki relevansi sosial yang kuat, dengan harapan dapat membantu siswa dalam memahami dan merenungkan makna kehidupan sehari-hari mereka.¹⁰ Di wilayah Kabupaten Bondowoso, tepatnya di Kecamatan Klabang, terdapat sebuah tradisi lokal yang dikenal sebagai Singo Ulung. Tradisi ini secara rutin dilakukan setiap tanggal 15 bulan Syaban oleh masyarakat Desa Blimbing. Singo Ulung dijadikan sebagai lambang keharmonisan hubungan antara penduduk desa dengan para leluhur mereka, sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan serta kelimpahan rezeki bagi seluruh masyarakat. Tradisi ini dijalankan secara konsisten setiap 15 bulan Syaban.

Cerita tentang keberanian Juk Seng menjadi bagian tak terpisahkan dari asal-usul Tradisi Singo Ulung di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso. Seni ini merupakan warisan budaya yang dijaga oleh masyarakat setempat, di mana Singo Ulung adalah gelar yang diberikan pada Juk Seng yang memiliki ikatan erat dengan seekor singa. Dalam tradisi ini, singa tersebut digambarkan dalam bentuk tarian dengan menggunakan kostum putih. Pelestarian budaya ini dilakukan oleh masyarakat Blimbing sebagai upaya untuk merawat warisan

⁹ Triani Widyanti,157-158.

¹⁰ Triani Widyanti,157-158.

nenek moyang mereka, khususnya dalam mempersembahkan kisah kepahlawanan Juk Seng dan jasiman dalam mempertahankan Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso.¹¹

Nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Singo Ulung masih belum banyak dikenal oleh masyarakat secara umum. Salah satu strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai tersebut adalah melalui integrasi dalam pembelajaran IPS. Melalui pendekatan ini, guru dapat menggambarkan signifikansi nilai-nilai kearifan lokal, khususnya dalam konteks Tradisi Singo Ulung, kepada para siswa. Pengetahuan yang diperoleh di sekolah kemudian dapat digunakan untuk menyebarkan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal ini kepada masyarakat secara lebih luas, terutama di kalangan keluarga siswa.

Dengan memanfaatkan pengetahuan lokal yang terkait langsung dengan realitas sekitarnya, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat menjadi lebih interaktif dan menarik. Salah satu pendekatan untuk mendorong siswa agar lebih terhubung dengan lingkungan sekitarnya adalah melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang fokus pada penerapan nilai-nilai budaya merupakan contoh yang efektif dalam mempengaruhi perkembangan keterampilan hidup siswa, karena mereka dapat menginternalisasi cara hidup yang tercermin dalam nilai-nilai budaya yang beragam di setiap daerah.

¹¹ Mokhammad Yaurizqika Hadi, ‘‘ Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila’’

Dalam riset ini, akan dieksplorasi konsep pembelajaran ilmu pengetahuan yang berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal, yang dianggap cocok untuk diterapkan di lingkungan sekolah, termasuk di tingkat SMP. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan yang menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi budaya seperti Tradisi Singo Ulung. Pendekatan ini merupakan strategi untuk melestarikan tradisi dan adat istiadat yang telah ada, serta merangsang peneliti untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi budaya, khususnya di kalangan siswa dan masyarakat secara luas. Peneliti kemudian menggambarkan ide-ide tersebut dalam skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Singo Ulung di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMPN 1 Wonosari”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, aspek yang menjadi fokus investigasi sering kali disebut sebagai "pertanyaan penelitian". Bagian ini mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab melalui proses penelitian.¹² Dari tinjauan konteks yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam fokus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai kearifan lokal pada Tradisi Singo Ulung di Bondowoso?

¹² Tim Penyusun UIN Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember. UIN Jember Press, 2020), 80.

2. Bagaimana Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS ?

C. Tujuan Penelitian

Gambaran tujuan penelitian adalah petunjuk mengenai arah yang akan diambil dalam proses penelitian. Tujuan penelitian haruslah sesuai dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹³ Berikut adalah beberapa maksud dari penelitian ini:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal pada Tradisi Singo Ulung di Bondowoso.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian mencakup kontribusi yang akan diberikan setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat tersebut dapat berupa kontribusi teoritis maupun praktis, baik bagi penulis, instansi terkait, maupun masyarakat secara keseluruhan. Penting bahwa manfaat penelitian bersifat realistis dan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang penting serta memperluas pemahaman dan pengetahuan bagi semua yang terlibat. Khususnya, bagi pihak yang memiliki keahlian terkait dengan

¹³ Penyusun, 81.

isu yang diteliti, terutama tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Singo Ulung di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, serta sebagai referensi dan penambahan koleksi di perpustakaan Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang proses penulisan karya ilmiah, baik dari segi teoritis maupun praktis.
- 2) Riset ini memiliki potensi untuk melengkapi pemahaman ilmiah mengenai implementasi pembelajaran Nilai-Nilai kearifan lokal dan aspek sejarah dalam Tradisi Singo Ulung.
- 3) Memberikan kontribusi pada pengetahuan yang lebih dalam dalam ranah penelitian, serta melengkapi pengalaman dan pemahaman untuk penelitian yang lebih lanjut.

b. Bagi Sekolah

- 1) Mendapatkan data konkret mengenai kondisi aktual dari lembaga terkait terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal dan sejarah Tradisi Singo Ulung.
- 2) Temuan dari penelitian berkontribusi pada kemajuan pemahaman dalam bidang studi ilmiah.
- 3) Temuan dari penelitian ini akan menjadi dasar untuk studi lanjutan yang lebih mendalam.

c. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan peluang bagi para guru untuk menggali alternatif baru dalam mengajar mata pelajaran IPS, yang berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dan referensi, serta sebagai input dalam pemahaman nilai-nilai kearifan lokal dan budaya dalam Tradisi Singo Ulung.

E. Definisi Istilah

Untuk mencegah kebingungan atau ketidakjelasan dalam pembahasan penelitian ini, penting untuk memberikan definisi yang jelas terhadap istilah-istilah yang digunakan. Hal ini diperlukan untuk menghindari penafsiran yang salah dan kesalahpahaman terkait dengan topik yang dibahas. Berikut adalah definisi istilah yang relevan dengan judul penelitian ini:

1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal merujuk pada prinsip-prinsip yang terus dijaga dan diteruskan dalam kehidupan sehari-hari kepada generasi penerus.

2. Tradisi Singo Ulung

Singo Ulung adalah sebuah ritual tradisional yang kaya akan makna religius dan kultural, menjadi ciri khas dan kebanggaan bagi masyarakat

di Kabupaten Bondowoso, terutama di Desa Blimbing, Jawa Timur. Lebih dari sekadar upacara adat, Singo Ulung juga diangkat sebagai bentuk seni pertunjukan yang menghibur bagi penontonnya. Upacara Singo Ulung di Desa Blimbing berlangsung selama tiga hari, dari tanggal 13 hingga 15 Sya'ban. Selain diyakini memiliki fungsi untuk membersihkan dan melindungi desa dari berbagai masalah, tradisi ini juga dianggap sebagai persiapan spiritual sebelum menjalani ibadah puasa di Bulan Ramadhan.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Studi Ilmu Pengetahuan Sosial merangkum berbagai disiplin ilmu yang memeriksa interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah mendorong kemampuan generasi muda dalam pengambilan keputusan sebagai warga negara yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.

Dengan judul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Singo Ulung di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Wonosari", penelitian ini akan mengeksplorasi praktik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Wonosari. Pembelajaran IPS memusatkan perhatiannya pada dinamika kehidupan sosial manusia, sehingga penerapan nilai-nilai lokal atau aspek-aspek kultural yang mengatur interaksi dan kehidupan manusia di suatu wilayah dapat membentuk karakter yang positif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah bagian yang berisi tentang deskripsi alur dari pembahasan skripsi berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Dalam sistem pembahasan dari skripsi ini yang dibagi menjadi lima bab.¹⁴

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dipaparkan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi istilah, dan untuk yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori .

Bab III Metode penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian , lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari: gambaran umum tentang objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan dari temuan yang telah dilakukan pada saat penelitian.

Bab V Penutup, bagian penutup ini meliputi kesimpulan dan saran.

¹⁴ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: UIN Khas Jember) 2021.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan memiliki hubungan dengan beberapa studi sebelumnya. Dengan meninjau penelitian-penelitian tersebut, kita dapat menilai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian baru ini.

1. Lasa Faridah Putri (2019)

Judul skripsi tentang "Cerita rakyat yang berkaitan dengan adat Singo Ulung di Bondowoso," karya Lasa Faridah Putri mahasiswa jurusan pendidikan dan seni, pada tahun 2019. Dimana peneliti ini bertujuan untuk mengetahui Penelitian berjudul "Mitos dalam Tradisi Singo Ulung di Bondowoso" yang dilakukan oleh Lasa Faridah Putri menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa aspek berikut: (1) bentuk Mitos dalam praktik Singo Ulung di wilayah Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso; (2) Interpretasi simbolisme yang melingkupi praktik tersebut; (3) Signifikansi budaya yang tertanam dalam tradisi Singo Ulung; (4) Peran mitos Singo Ulung dalam kehidupan masyarakat Desa Blimbing; dan (5) Penerapan mitos dalam praktik Singo Ulung sebagai alternatif materi pembelajaran penghargaan terhadap cerita rakyat untuk siswa SMA kelas X.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa: pertama, mitos dalam praktik Singo Ulung meliputi beragam aspek seperti mantra, tembang, upacara sesajen, dan gerakan yang dilakukan oleh para pelaku; kedua, makna simbolis dapat ditemukan dalam mantra, tembang, benda-benda upacara, dan kostum yang digunakan oleh pelaku; ketiga, tradisi Singo Ulung membawa nilai-nilai budaya yang meliputi aspek religius (keyakinan pada Tuhan dan kekuatan supernatural), aspek sosial (semangat gotong royong, penegakan adat, dan pembentukan karakter), serta aspek individual (sikap hidup sederhana dan ketabahan); keempat, fungsi praktik Singo Ulung meliputi peningkatan ekonomi lokal, sebagai sarana pendidikan budaya, mempererat solidaritas dalam masyarakat, dan sebagai bentuk hiburan; kelima, penggunaan mitos Singo Ulung sebagai materi pembelajaran dalam menghargai cerita rakyat untuk siswa SMA kelas X mencakup integrasi dalam kurikulum dan sebagai bahan pembelajaran dalam kisah rakyat.¹

2. Septiania Indri Winarni (2019)

Judul skripsi ini adalah "Mengeksplorasi Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi Singo Ulung untuk Pembelajaran yang Relevan" Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan tingkat kemandirian belajar

¹ Lasa Faridah Putri, '*Mitos Dalam Tradisi Singo Ulung*', (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2019).

siswa melalui sebuah model yang terinspirasi dari tradisi Singo Ulung. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Fokus penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia yang mulia ke dalam lingkungan pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, terjadi penyatuan antara pendidikan dan warisan budaya lokal. Mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan kebijaksanaan lokal dari masyarakat sekitar, seperti tradisi Singo Ulung di Bondowoso.

Nilai-nilai yang ditemukan dalam tradisi Singo Ulung, seperti semangat gotong royong, diaktualisasikan dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang efektif adalah yang bersifat kontekstual, artinya pembelajaran tersebut relevan dengan situasi aktual yang dialami oleh siswa. Siswa cenderung lebih mudah memahami materi jika materi tersebut dapat dihubungkan langsung dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya memvisualisasikan, tetapi juga mengalami secara langsung peristiwa yang ada dalam teks.²

3. Jefri Rieski Triyanto (2018)

Judul skripsi ini adalah " Penerapan metode pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai dari tradisi Singo Ulung bertujuan untuk memperkuat semangat gotong royong di

² Septiania Indri Winarni, '*Penggalian Nilai-nilai Tradisi Singo Ulung Sebagai Relevansi Pembelajaran*', (Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019)

kalangan siswa di SMAN Grujugan, Kabupaten Bondowoso." Penelitian ini mengadopsi pendekatan Research and Development (R&D). Tujuan utamanya adalah untuk memahami dan mengembangkan sikap gotong royong pada siswa dengan memanfaatkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Singo Ulung sebagai inspirasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sejarah yang menggunakan nilai-nilai tradisi Singo Ulung berhasil dikembangkan melalui proses ADDIE yang meliputi lima langkah utama. Proses tersebut mencakup studi awal, pengembangan model pembelajaran, dan evaluasi efektivitas model. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran sejarah yang berbasis pada nilai-nilai tradisi Singo Ulung memberikan hasil yang efektif dalam meningkatkan prestasi akademik dan sikap gotong royong siswa.³

4. Dea Juliwati Lestari (2022)

Skripsi dengan judul " Kehadiran Seni Ronteg Singo Ulung sebagai Bagian Tak Terpisahkan dari Budaya Bondowoso di Padepokan Seni Gema Buana Prajekan dari Tahun 1998 hingga 2015" menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini mengeksplorasi sejarah munculnya seni

³ Jefri Rieski Triyanto, "Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Singo Ulung Untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Peserta Didik SMAN Grujugan Kabupaten Bondowoso", (Skripsi Fakultas Pendidikan Sejarah, UNS,2018)

Ronteg Singo Ulung di Padepokan Seni Gema Buana Prajekan menjadi pusat perhatian dalam menjaga dan menghidupkan kembali seni tradisional, termasuk upaya masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian seni tersebut. Selain itu, penelitian ini menyoroti kehadiran seni Ronteg Singo Ulung sebagai bagian penting dari kekayaan seni Kabupaten Bondowoso. Dari hasil penelitian, seni Ronteg Singo Ulung telah meraih banyak penghargaan dan dianggap sebagai bagian integral dari warisan budaya Indonesia yang tak ternilai, memicu minat dan dukungan dari masyarakat serta pemerintah setempat untuk menjaga kelestariannya.⁴

Keempat penelitian diatas akan dicari persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang yang akan disajikan pada tabel dibawah ini :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴ Dea Juliwati Lestari, *“Eksistensi Seni Ronteg Singo Ulung Sebagai Kesenian Khas Bondowoso di Padepokan Seni Gema Buana Prajekan Tahun 1998-2015 “* Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember, 2022)

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Terdahulu
Dengan penelitian Sekarang

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Lasa Farida Putri (2019) <i>“Cerita Rakyat yang berkaitan dengan adat Singo Ulung Bondowoso”</i>	a. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang Tradisi singo ulung. b. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama dijadikan sebagai sumber pembelajaran.	a. Pada penelitian terdahulu memfokuskan pada mitos yang ada dalam tradisi Singo ulung , sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS b. Metode yang digunakan penelitian terdahulu adalah Kualitatif etnografi, sedangkan metode yang akan dilakukan adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan Deskriptif.
2.	Septiania Indri Winarni (2019) <i>“Mengeksplorasi Nilai-nilai</i>	a. Penelitian terdahulu dan	a. Perbedaan penelitian

	<i>Budaya dalam Tradisi Singo Ulung untuk Pembelajaran yang Relevan"</i>	yang akan dilakukan sama sama meneliti tentang nilai-nilai dalam tradisi singo ulung. b. Sama sama membahas tentang nilai-nilai tradisi singo untuk dikaitkan kedalam pembelajaran.	terdahulu dengan peneliti yang sekarang yaitu terletak pada waktu penelitian. b. Penelitian terdahulu menggunakan Penelelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.
3.	Jefri Rieski Triyanto (2018) " Penerapan metode pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai dari tradisi Singo Ulung bertujuan untuk memperkuat semangat gotong royong di kalangan siswa di SMAN Grujugan, Kabupaten Bondowoso."	a. Sama sama membahas tentang nilai-nilai tradisi singo ulung dan penerapannya dalam pembelajaran b. Sama sama membahas terkait sejarah tradisi singo ulung.	a. Penelitian terdahulu di lembaga sekolah SMAN sedangkan penelitian yang sekarang meneliti di lembaga sekolah SMP. b. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian Research and Development (R&D). sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.
4.	Dea Juliwati Lestari (2022) " Kehadiran Seni Ronteg Singo	a. Sama sama meneliti	a. Penelitian terdahulu

	<p><i>Ulung sebagai Bagian Tak Terpisahkan dari Budaya Bondowoso di Padepokan Seni Gema Buana Prajekan dari Tahun 1998 hingga 2015"</i></p>	<p>tentang tradisi singo ulung .</p> <p>b. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sama sama membahas tentang sejarah tradisi singo ulung</p>	<p>menggunakan penelitian metode sejarah sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan penelitian Kualitatif.</p> <p>b. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada waktu penelitian.</p>
--	---	--	---

Salah satu kesamaan yang mencolok dengan penelitian ini adalah fokus pada Singo Ulung sebagai objek penelitian, yang dapat memberikan kontribusi penting bagi bab-bab selanjutnya. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tradisi Singo Ulung dapat menjadi sumber pembelajaran dalam studi IPS, menafsirkan simbolisme yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis nilai-nilai lokal dan budaya yang tercermin dalam tradisi ini di Desa Blimbing. Keunggulan utama Perbedaan utama dari studi ini, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terletak pada metode pendekatannya metodologi yang digunakan, khususnya dalam analisis data yang bersifat kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Nilai Kearifan Lokal

Menurut definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai merujuk pada standar atau penilaian yang menjadi dasar dalam mengevaluasi suatu hal. Nilai juga dianggap sebagai karakteristik yang berharga dan berguna signifikan dalam konteks sosial. Selain itu, nilai dapat dipertimbangkan sebagai elemen yang meningkatkan kualitas hidup individu.⁵ Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa nilai adalah elemen dari perasaan yang dianggap sebagai bagian dari identitas, yang memengaruhi cara berpikir. Selain itu, nilai juga terkait dengan kondisi emosional yang memengaruhi tindakan sehari-hari.⁶

Dari sudut pandang epistemologi, istilah "kearifan lokal" Kearifan lokal, yang terdiri dari elemen "wisdom" yang berarti kebijaksanaan, dan "lokal", mengacu pada kumpulan nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh suatu komunitas tertentu atau ide-ide bijaksana yang berasal dari suatu wilayah tertentu, yang dipegang dan dijalankan oleh seluruh anggota masyarakat dengan sikap yang bijaksana serta penuh nilai positif.⁷ Kearifan lokal merujuk pada kebijaksanaan yang terakar dalam budaya tradisional suatu etnis. Lebih dari sekadar norma atau nilai, kearifan lokal bisa bermanifestasi dalam

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 22-25.

⁶ Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

⁷ Widyanti. *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips*, Vol. 24. No. 2, 2016, 157.

berbagai bentuk yang mencakup aspek kesehatan dan keindahan. Ini meliputi warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik.⁸

Sedyawati juga mencatat bahwa keanekaragaman suku bangsa di Indonesia menyebabkan masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku, yang masing-masing memiliki kebijaksanaan dan nilai-nilai yang unik. Cara mereka meneruskan tradisi dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya juga bervariasi, yang terkait dengan jenis kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing suku. Nilai-nilai budaya mencakup semua aspek yang dianggap positif, sesuai, dan benar menurut kesepakatan masyarakat. Nilai-nilai budaya ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari dan diaplikasikan oleh penduduk setempat melalui berbagai interaksi dalam berbagai kegiatan.

Rahyo menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah bentuk Suatu kelompok atau etnis memperoleh kearifan lokal dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, yang mencakup aspek-aspek nilai intelektual.⁹ Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah ekspresi dari pengalaman yang unik bagi setiap suku bangsa, yang bervariasi dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Kearifan lokal menjadi bagian integral dari identitas masyarakat

⁸ Trubus Rahardiansah, *Transformasi Nilai kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa* (Jakarta: Universitas Trisakti, 20013), 59-60.

⁹ F.X. Rahyono, *Kerafikan Budaya Dalam Kata* (Jakarta: Aksara Baru, 2009), 122.

karena telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam konteks kearifan lokal, terdapat beberapa ciri khas, yaitu:

- a. Mampu menghadapi pengaruh budaya asing dengan baik.
- b. Nilai-nilai tersebut bisa mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar.
- c. Memiliki kontrol terhadap situasi.
- d. Mampu mempengaruhi arah perkembangan budaya.

Budaya secara umum memiliki sifat-sifat yang mendunia.

Secara singkat, budaya memiliki identitas uniknya di berbagai tempat dan waktu. Beberapa dari karakteristiknya meliputi:

- a. Kebudayaan adalah pencapaian kolektif.
- b. Kebudayaan adalah hasil akumulasi pembelajaran.
- c. Kebudayaan berasal dari representasi simbolis.
- d. Budaya yang terhubung dan menyatu.
- e. Kebudayaan dapat diadaptasi.
- f. Kebudayaan senantiasa mengalami evolusi.
- g. Kebudayaan relatif terhadap konteksnya.¹⁰

Kearifan lokal merujuk pada beragam warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, dikenali, dipercayai, dan dihargai sebagai faktor yang signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial di antara anggotanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan bagian integral dari

¹⁰ Trubus Rahardiansah, *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa* (Jakarta: Universitas Trisakti, 20013), 52-53.

budaya suatu masyarakat yang melekat pada bahasa masyarakat itu sendiri.

a. Macam macam nilai kearifan Lokal

1. Nilai Relegius

Agama merupakan tindakan dan sikap yang patuh dalam mengikuti ajaran agama yang dianutnya, serta toleransi terhadap praktik keagamaan dari penganut agama lain, serta hidup harmonis dengan mereka.¹¹ Ada beberapa prinsip spiritual atau ikatan manusia dengan Ilahi. Di antara hal-hal tersebut termasuk::

1) Beriman kepada tuhan

Setiap individu diciptakan dalam kondisi yang unik.

Perbedaan itu sendiri tidak seharusnya dipandang negatif atau diabaikan, melainkan sebagai manifestasi dari

keagungan dan kebijaksanaan Ilahi. Sebagai contoh, dalam rutinitas sehari-hari, kita melihat variasi seperti kesehatan dan penyakit, kekayaan dan kemiskinan.

2) Ketakwaan

Ketakwaan melibatkan sikap pencegahan diri, kepatuhan, serta penghormatan terhadap perintah Tuhan Yang Maha Esa, dan menahan diri dari segala larangan-Nya.

Kadaan ini diberikan oleh Tuhan untuk memungkinkan

¹¹ Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 189-205.

individu membedakan antara perilaku yang positif dan negatif, baik untuk diri mereka sendiri maupun lingkungan di sekitar mereka.

3) Percaya kekuatan qaib

Keyakinan manusia pada kekuatan supernatural adalah keyakinan pada objek tidak bernyawa dan kekuatan yang melampaui kemampuan individu dan lingkungan tempat tinggalnya..

2. Nilai Sosial

Nilai sosial mencakup prinsip-prinsip dan aturan yang mengatur interaksi antaranggota masyarakat dalam konteks sosial. Ini sangat dipengaruhi oleh sejauh mana empati Anda terhadap orang lain. Dengan demikian, ketika Anda bertindak dengan kebaikan hati, Anda tidak menentang atau mengeluh.

Semuanya berlangsung secara alami, tanpa hambatan, dengan pemikiran terbuka dan tanpa batas.¹² Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepedulian sosial adalah bertindak atau melakukan sesuatu untuk membantu orang lain tanpa meminta imbalan atau hadiah sebagai balasannya.

3. Nilai Budaya

Kearifan lokal erat kaitannya dengan budaya suatu komunitas yang menjadi landasan bagi kehidupan mereka. Tiap-tiap

¹² Ngainun Naim, *Character Building*, 212

kelompok masyarakat memiliki prinsip tersendiri dan menjalaninya. Koentjaraningrat mengklasifikasikan nilai budaya menjadi tiga kategori, yakni:

- 1) Nilai Material merujuk pada kegunaan yang diberikan oleh suatu aspek material bagi kehidupan manusia.
- 2) Nilai Esensial adalah segala hal yang mendukung individu dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari mereka.
- 3) Nilai Spiritual adalah nilai yang memiliki dampak positif terhadap aspek spiritual manusia.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah "Ilmu Pengetahuan Sosial" (IPS), yang digunakan dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah, serta program studi di perguruan tinggi, setara dengan "social studies" dalam kurikulum pendidikan di negara lain, terutama di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Pemakaian istilah "IPS" ini, yang setara dengan "social studies" di negara lain, ditetapkan berdasarkan kesepakatan para ahli atau pakar di Indonesia.

Pada Seminar Nasional mengenai Pendidikan Kewarganegaraan tahun 1972 di Tawangmangu, Solo, IPS diperkenalkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan sekolah. IPS kemudian pertama kali diterapkan dalam kurikulum tahun 1975.¹³

¹³ Istna Yusria, Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata

Seperti yang telah diketahui, IPS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial, yang merupakan bagian dari kurikulum dari tingkat SD hingga SMA. IPS melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti humaniora dan ilmu sosial, serta membahas berbagai persoalan dan topik terkait kehidupan sosial dan lingkungan.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS menekankan pada proses pendidikan daripada sekadar penguasaan konsep. Hal ini disebabkan oleh fokus IPS pada upaya memberikan pemahaman yang memadai terhadap lingkungan sekitar dan membantu peserta didik membangun nilai-nilai, moralitas, dan sikap yang positif berdasarkan konsep yang dipelajari. IPS juga berkaitan erat dengan diskusi tentang realitas sosial di masyarakat, di mana peserta didik tinggal dan berpartisipasi, serta berurusan dengan berbagai masalah yang dihadapi.¹⁴

Menurut definisi yang dipublikasikan oleh NCSS, yang merupakan organisasi akademisi dalam bidang ilmu sosial, pembelajaran IPS bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan warga negara yang baik. Mereka dipersiapkan untuk mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis masyarakat, dengan pendekatan yang mencakup sejarah, humaniora, dan unsur sains.

Pelajaran IPS Tahun 2019/2020 , Heritage: Journal of Social Studies, Vol 2, No 2, 2021, 183

¹⁴ Sapriya, 71.

Dari paparan tersebut, terlihat bahwa pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif peserta didik, melainkan juga untuk membekali mereka dengan keterampilan sosial dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Terdapat sejumlah tujuan dalam pembelajaran IPS menurut Kurikulum 2013, antara lain:

1. IPS adalah subjek yang mempromosikan studi sosial integratif, yaitu pendekatan pendidikan yang menekankan pada aplikasi praktis, pengembangan keingintahuan, kemampuan berpikir analitis, kemampuan belajar, serta tingkat tanggung jawab dan kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan sekitar (baik sosial maupun alam).
2. Salah satu bentuk materi pembelajaran IPS yang terintegrasi adalah studi geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah.
3. Pendidikan IPS juga bertujuan untuk mengedepankan pemahaman siswa terhadap negara dan mendorong rasa cinta mereka terhadap negara.
4. Penggabungan kurikulum IPS diimplementasikan melalui konsep spasial dan hubungan temporal antara berbagai konteks pembelajaran.¹⁵

¹⁵Subkan Rojuli, *Strategi Pembelajaran IPS*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera), SOLIDARITY: Journal of Social Studies Vol. 01, No. 01, 2021, 10.

3. Capaian Pembelajaran (CP)

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat istilah tentang kompetensi pembelajaran yang perlu dicapai oleh siswa pada setiap tahap perkembangan, yang dikenal dengan Tujuan Pembelajaran (TP). TP adalah panduan dalam pengembangan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan urutan tujuan pembelajaran. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, istilah tersebut diubah menjadi Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Capaian Pembelajaran (CP) mengacu pada pencapaian yang diperlukan oleh siswa pada tiap tahap perkembangan, yang disajikan secara terpadu dalam satu paragraf tanpa memisahkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ini digunakan untuk menetapkan tingkat kualifikasi, mengatur standar kualifikasi, menjelaskan struktur program kursus, mengarahkan kurikulum, dan menetapkan spesifikasi penilaian.

4. Tujuan Pembelajaran (TP)

Dalam konteks pembelajaran, Tujuan Pembelajaran (TP) menggambarkan pencapaian tiga elemen kompetensi utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang harus dipelajari oleh siswa melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan Pembelajaran (TP) disusun dengan mempertimbangkan bukti atau

indikator yang dapat diamati dan diukur, yang menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁶

5. Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dan Tradisi singo ulung

Kesuksesan dalam proses belajar ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang dan menyajikan kegiatan pembelajaran agar menarik minat siswa. Ini penting untuk memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemanfaatan model-model pembelajaran yang sesuai juga menjadi kunci dalam mencapai hal tersebut. Era globalisasi menawarkan kesempatan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang efektif. Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi adalah pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal.

Dari uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa kearifan lokal berperan sebagai aturan dan pengembang karakter yang positif. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal mengajarkan anak-anak untuk menanggapi tantangan dengan sikap yang bijaksana dan cerdas.¹⁷

Biasanya, kearifan lokal mengajarkan cara untuk mengelola emosi, mengatasi keinginan negatif, dan mematuhi nilai-nilai positif. Kearifan lokal mencerminkan moral yang baik dan dihargai. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal akan berhasil jika didukung oleh semua anggota masyarakat, yang akan memberikan dampak positif yang signifikan.

¹⁶ Kemendikbud, Merdeka mengajar, Jakarta : Kementrian Pendidikan.

¹⁷ Nurhalimah Siahaan, ''Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal'', in Prociding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (Medan, 2018), II, 49–51.

Salah satu cara menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan metode musyawarah untuk membuat keputusan, seperti dalam pemilihan ketua kelas. Musyawarah adalah contoh dari nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan dan dipegang teguh dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya berdiskusi secara cermat untuk mencapai keputusan yang tepat, daripada membuat keputusan dengan tergesa-gesa.¹⁸

Sebuah metode pembelajaran yang mengadopsi tradisi Singo Ulung merupakan cara yang mengajarkan murid untuk merespons dengan pemahaman yang luas. Meskipun pengetahuan tentang Singo Ulung mungkin umumnya tidak diketahui oleh para murid saat ini, namun prinsip dasarnya masih lestari hingga saat ini.

Legenda Singo Ulung menceritakan kisah seorang tokoh bernama Juk Seng, atau lebih dikenal sebagai Jujuk Sengo, yang tinggal di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso. Juk Seng kemudian diangkat sebagai seorang demang di desa tersebut, dengan Mbah Jasiman sebagai salah satu pendampingnya. Bersama-sama, mereka memimpin desa tersebut menuju kemakmuran dan kedamaian. Tarian Singo Ulung merupakan simbol dari kekuatan magis yang dimiliki oleh Juk Seng.

Tarian itu dipertunjukkan dengan memperhitungkan rasa sakral dari kisah yang tersembunyi di balik legenda Singo Ulung. Dalam

¹⁸ Siahaan, 49–51.

cerita tersebut, Juk Seng dipercaya memiliki kekuatan ajaib yang memungkinkannya berinteraksi dengan singa. Singa sering kali membantu Juk Seng saat ia menghadapi tantangan, sehingga ia dijuluki sebagai Singo Ulung, yang berarti singa yang tak tertandingi.

Selain itu, dalam legenda Singo Ulung juga terdapat cerita mengenai asal-usul nama Desa Blimbing di Kabupaten Bondowoso. Tarian Singo Ulung adalah tarian tradisional yang melibatkan penggunaan kostum yang menyerupai singa dan diiringi oleh alunan musik perkusi. Singo Ulung memiliki kesamaan dengan seni pertunjukan di Jember, yaitu Can-Macanan Kaddhu'. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada variasi warna kostum singa yang digunakan. Can-Macanan Kaddhu' memiliki beragam warna seperti putih, hitam, dan kuning, sementara kostum dalam Tarian Singo Ulung hanya berwarna putih.

Asal-usul cerita di balik pembentukan tarian ini juga memiliki perbedaan. Can-Macanan Kaddhu' diyakini berasal dari praktik para pekerja perkebunan yang berusaha melindungi kebun mereka dari serangan hewan liar dengan menggunakan kostum yang menyerupai singa agar dapat mengusir hewan yang berpotensi merusak tanaman. Di sisi lain, Tarian Singo Ulung berangkat dari kisah seorang pemimpin di Desa Blimbing, Bondowoso, Jawa Timur.¹⁹

¹⁹ Bunga Esti Melia Indriyani, “*Cerita Singo Ulung Dalam Tradisi Lisan*” universitas Negeri Malang

Dari situ, para siswa akan diarahkan untuk mengerti lebih dalam tentang Singo Ulung, yang awalnya hanya mengenal Can Macanan Kaddhu'. Setelah diajarkan oleh guru IPS, siswa akan mengetahui bahwa Singo Ulung tidak hanya terkait dengan Can Macanan Kaddhu' saja, tetapi juga memiliki latar belakang sejarahnya sendiri dalam bentuk Can Macanan tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.²

Dengan menggunakan metode ini maka peneliti akan melakukan wawancara mendalam serta untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal pada rumusan masalah pertama maupun rumusan masalah kedua dan ketiga yang

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8-9.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 6-11.

sebagaimana agar mendapatkan data yang mendalam dan dianalisa dengan teori dan konsep yang digunakan dan mendapatkan kesimpulan. Penelitian kualitatif Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dianggap dapat memahami dan mengamati fenomena yang sedang terjadi.

Adapun Menurut Moleong, penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk menjabarkan dan memberikan gambaran terkait fenomena yang terjadi, baik yang direayasa ataupun yang terjadi secara alamiah.³ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif supaya bisa mengungkapkan implementasi nilai-nilai kearifan lokal dan budaya dalam Tradisi Singo Ulung dalam pembelajaran mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di desa Blimbing kecamatan Klabang kabupaten bondowoso Pemilihan titik lokasi disana dikarenakan terdapat desa yang masyarakatnya masih melestarikan tradisi singo ulung yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Lokasi penelitian ini menunjukkan tempat dan kegiatan pengamatan berlangsung. Tujuan memutuskan lokasi penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang seimbang dan dapat dipercaya.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 6

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat dikatakan sebagai informan. Subyek penelitian merupakan komponen penting dalam penelitian data yang detail untuk menjamin bahwa informasi yang diperoleh adalah informasi yang sah. Sumber informasi berasal dari daerah warga lokal setempat. dan adapun juga subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Bapak Sugeng selaku (Budayawan pendiri padepokan Gema Buana Bondowoso).
2. Tokoh Masyarakat yang memiliki pengetahuan Tradisi Singo Ulung.
3. Bapak Ahmad Busro, selaku kepala sekolah menengah pertama negeri 1 Wonosari.
4. Ibu Fitri Astuti, selaku korlak tata usaha SMPN 1 Wonosari, dengan alasan memahami kurikulum pendidikan.
5. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial bapak Ilham Lilik Karyadi Informan tersebut dipilih dengan alasan guru tersebut memahami pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dengan kriteria di atas, maka subjek penelitian ini adalah pengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP, dan team yang ikut tradisi singo ulung, Tokoh masyarakat, Guru yang mengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif , peneliti langsung turun kelapangan untuk pengumpulan data dan informasi yang dilakukan. Penelitian kualitatif

juga membuat peneliti menjadi salah satu instrumen penelitian untuk bisa mendapatkan informasi dan juga data terkait penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian –kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil.⁴

Observasi akan menghasilkan data yang lebih rinci dan lebih dalam. observasi di dalam penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengamatan di desa blimbing untuk wawancara dengan masyarakat desa blimbing dan observasi tradisi singo ulung tahun 2024 yang di laksanakan di desa blimbing kecamatan klabang.

Peneliti dalam melakukan observasi pada penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁵

Pada penelitian, observasi lapangan dilakukan oleh peneliti yaitu di desa blimbing kecamatan klabang . Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian.

⁴ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta,2003), 30.

⁵ Sugiyono , *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, 204.

b. Wawancara

Wawancara (interview), yaitu dialog atau tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden terwawancara. Alat pengumpul datanya disebut pedoman wawancara dan sumber datanya berupa informan.⁶

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak sugeng selaku pendiri singo ulung dan tokoh masyarakat untuk mengetahui proses Tradisi Singo Ulung Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan guru pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP. Dalam wawancara ini, pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun pada lampiran 3.⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh bukti-bukti yang tampak. Oleh karena itu peneliti akan mendukung data-data yang diperlukan disertai dengan dokumentasi untuk menunjang kredibilitas penelitian. Dokumentasi akan memperkuat data yang sudah dikumpulkan dari proses wawancara dan juga observasi yang dilakukan. Pada penelitian ini, data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dari proses wawancara dan dokumentasi adalah foto dari Pedepokan singo ulung dan di desa blimbing

⁶ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 185.

⁷ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2003), 29.

ketika sedang melakukan acara tersebut, data mengenai jumlah siswa, dan kurikulum pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang ada di SMPN I Semboro. Adapun hal-hal yang perlu didokumentasikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Wawancara dengan bapak sugeng selaku pendiri sino ulung dan tokoh masyarakat mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi sino ulung di desa blimbing kecamatan klabang dan kegiatan tradisi sino ulung.
- b) Pemanfaatan pembelajaran untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal tradisi sino ulung di kecamatan klabang kabupaten bondowoso dalam pembelajaran IPS di SMP.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan dalam sebuah penelitian ini, yang dilakukan setelah seperangkat dari fakta dan informasi yang diperoleh melalui tahap pengumpulan data. Adapun data yang dianalisis adalah data yang terhimpun dalam catatan atau transkrip wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana.

Teknik analisis data dilakukan setelah melakukan pengumpulan data. Pengumpulan datanya dilakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian setelah data terkumpul dilakukan analisis

data. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:⁸

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan. Dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau uji validitas adalah suatu pengujian dalam penelitian yang berguna untuk mengetahui kesesuaian antar data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dipaparkan oleh peneliti. Penelitian ini

⁸ Miles & Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition* 3 (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. In Sage Publications, Inc. 2014), 12-14

menggunakan triangulasi dalam melakukan uji kredibilitas data yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber data lain diluar data yang telah didapatkan untuk melakukan pengecekan data atau melakukan perbandingan data. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.⁹

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji kebenaran data tertentu dari berbagai informan. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari pengelola pedepokan singo ulung dan, masyarakat Desa Blimbing.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan obserasi lapangan.

G. Tahap- Tahap Penelitian

a. Tahap Pra-Penelitian

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi:

a) Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini latar belakang masalah mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Singo Ulung dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, 273.

pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b) Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian pedeokan singo ulung, Singo Ulung Tahun 2024 di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang dan di SMPN 1 Wonosari. Hal ini dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam lokasi penelitian.

c) Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wonosari dan bapak sugeng S.Sn. Selaku (Budayawan Pendiri Pedepokan Gema Buana Bondowoso).

d) Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan terkait nilai-nilai kearifan lokal dan sejarah Tradisi Singo Ulung.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari dan yang akan dilakukan antara lain:

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait nilai-nilai kearifan lokal dan budaya pada tradisi Singo Ulung dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b) Pengolahan Data

Pengolahan data terkait nilai-nilai kearifan lokal dan sejarah pada tradisi Singo Ulung dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis Data

Setelah semua data terkait nilai-nilai kearifan lokal budaya dan juga sejarah pada Tradisi Singo Ulung terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data.

Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

d. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Deskripsi objek penelitian adalah penggambaran entitas yang menjelaskan kehadiran situasi serta kondisi atau keadaan dari subjek yang terhubung secara dekat dengan proses penelitian. Penulis akan menguraikan aspek-aspek yang menjadi deskripsi objek penelitian, yang mencakup:

1. Sejarah berdirinya Tradisi Singo Ulung

Jika berkunjung ke kabupaten Di wilayah Bondowoso, warga bakal mendapati sejumlah patung Singo Ulung dalam jumlah yang lumayan. Contohnya, di hadapan kantor Disparpora serta di simpang empat Hotel Palm. Patung-patung ini menggambarkan seni Singo Ulung, suatu seni tradisional yang khas Bondowoso, yang masih lestari hingga kini. Kesenian tradisi Singo Ulung adalah seni khas Bondowoso yang mempertontonkan aksi Singo (singa).

Kebudayaan tradisional ini tetap terpelihara di tengah-tengah komunitas masyarakat. Banyak penggiat seni dan pengelola sanggar seni yang terus menjaga nyala hidup tradisi ini. Salah satunya adalah sanggar milik Gabungan Apresiasi Seni (GAS) di Curahdami, serta Pedepokan Seni Gema Buana di Prajekan Kidul, juga berbagai sanggar lainnya yang bertebaran di berbagai penjuru.

Meurut bapak sugeng pendiri tradisi singo ulung , seni itu sebelum digarap menjadi seni pertunjukan yang namanya ronteq singo ulung adalah berangkat dari suasana upacara adat bersih desa, sarana upacara adat itu wajib bagi desa tersebut setiap mengadakan bersih desa yang masyarakat sini mengatakan khadisah . itu berangkat dari sebuah kisah bahwa yang disebut Juk seng, Juk seng itu juk singo itu adalah seorang demang yaitu dikademangan blimbing.

Konon kisahnya dan ada patilasannya semua juk seng itu seorang berkelana dari madura kraton menuju ke arah timur, dan akhirnya mensangrah di masyarakat sana, dan masyarakat sana mengatakan diantara pertikan atau hutan belantara.kemudian masagrah istilah dari masagrah tersebut membuat tempat disitu, bermukim disitu, sementara disitu, lalu kembali melanjutkan perjalanannya berkelana kearah timur. Kemudian kembali lagi kedaerah percikan itu, kehutan blantara , tau tau kok sudah ada orang lain yang ada disitu. Dan disinilah terdapat sebuah gejolak istilahnya permasalahan wilayah yang diperebutkan disitu. “ lalu juk seng berfikir : siapa itu orang yang datang pikir juk seng” kata juk seng dalam hati.

Juk seng itu kan melakukan perjalanan lalu kembali lagi tau-taunya kok ada orang lain disitu. Dan ternyata yang disitu adalah juk jasiman ,Juk jasiman ini adalah seorang kiai, seorang ulama, tetapi juga seorang pendekar .

Lalu kemudian disinilah terjadi sebuah perebutan wilayah atau daerah kekuasaan hutan tersebut, yang jasiman datang ke hutan tersebut tidak ada orang menurut jasiman, berpikir hutan itu miliknya dia, tetapi Juk Seng juga berkata dulu, saya juga masagrah disini, ucap Juk Seng kepada jasiman, artinya wilayah sini milik saya. dan disinilah terjadi perkalihan perebutan wilayah antara Juk Seng dan Juk Jasiman, hingga hingga Juk Seng dan Juk Jasiman disini adu kesaktian dan terjadilah pertarungan tersebut diantara Juk Seng dan jasiman tersebut.

Kemudian dari keduanya tidak ada yang menang dalam pertarungan karena sama sama sakti, akhirnya ada sebuah tongkat atau aji pamungkas istilahnya kesaktian pamugkas. Siapa yang bisa mencabut sodolanang tersebut itulah pemenangnya.”ucap masyarakat.

Kemudian yang mampu mencabut akhirnya siapa disini, Jasiman mencabut sodolanang atau tongkat dari Juk Seng tidak bisa, dan Juk Seng mencabut sodolanang atau tongkat dari jasiman bisa, akhirnya disini siapa yang menang disini yaitu Juk Seng yang menjadi pemenangnya karena mampu mencabut sodolanang atau tongkat dari jasiman, ketika sodolanang atau tongkat tersebut berhasil dicabut kemudian mancarlah mata air dari bawah tanah.

Kemudian semua kan punya pengikut antara Juk Seng dan jasiman, mereka tidak menjadi sebuah permusuhan tetapi merangkullah sebuah saudara sinorwedi atau saudara lakiyang jasiman mengaku bahwa Juk Seng adalah saudara tuanya yang Juk Seng mengaku jasiman adalah

saudaranya mudanya, bersatu padulah antara kedua tokoh tersebut beserta pengikutnya.

Kemudian gugur gunung membat alas menjadi sebuah pemerintahan dan disitulah yang dinobatkan sebagai pemimpin pemerintahan adalah juk seng diangkat sebagai demang blimbing yang katanya orang sana menyebut nama desa tersebut desa blimbing karena desa tersebut memiliki banyak pohon blimbing dan juga tempat peristirahatan juk seng itu dibawah pohon blimbing.

Menuju kepada asal-usul singo ulung setelah kedemangan itu terjadi itu masih banyak rusuh baik manusia baik wabah wabah yang lain. Kemudian disanalah terjadi sebuah pertunjukan masyarakat setiap kali adanya perlawanan yang namanya juk seng itu orang yang sakti mandarguna. Memiliki ilmu supra natural yang tinggi bisa bersahabat dengan namanya singo atau binatang , dan juga dapat bersahabat dengan binatang salah satunya adalah singo, sehingga ketika ada sebuah lawan yang datang dia memanggil temannya itu yang namanya singo, kemudian lawan-lawannya kalah akhirnya lawannya melarikan diri sehingga juk seng dan singo ini tidak pernah dikalahkan selalu menang sehingga disebut ulung, singo ulung, singo adalah singa yang tidak pernah terkalahkan.

Singkat cerita dalam perjalanan tersebut mbah singo dalam pemerintahannya sesepuh dan meninggal kemudian anak cucuknya itu untuk menggenang jasa-jasanya beliau itu diadakanlah sebuah selamatan desa atau sedekah bumi yang dinamakan orang sini “ Kahdisah” atau

selemetan desa dan diadakan syarat mutlak yaitu sebuah sajian namanya singo ulung.

Untuk mengenang jasa-jasanya singo ulung itu diperingati acara desa itu setiap 1 tahun sekali sampai sekarang, dimulai pada tanggal 13 sya'ban, 14 sya'ban dan puncaknya tanggal 15 sya'ban dan harus memakai singo ulung, untuk selamatan itu menuju kepetilasan-kepetilasan tersebut seperti selamatan taniah, ada arak sanggar sampai ke tempat peristirahatan mbah singo ulung atau ke kuburan mbah singo ulung kemudian terakhir ke upacara selamatan nangger itu tempatnya di kolbek. Mengapa dikatakan nangger? Menurut bapak Sugeng waktu itu disana ada pohon besar yang namanya pohon nangger.

Jika tidak dilaksanakan tradisi tersebut menurut kepercayaan masyarakat dan bila tidak memakai singo ulung bahkan harinya tidak tepat dan tanggalnya dirubah akan datang malam petaka (ucap masyarakat desa blimbing) menurut kepercayaan ada balak taun, putting beliung, dan wabah lainnya, seperti wabah penyakit yang menyerang tanaman, menyerang hewan peliharaan artinya akan menerima bala atau wabah apapun itu menurut menurut kepercayaan masyarakat sana.

Perna ada cerita tradisinya singo ulung ini dimajukan 1 hari kemudian ada sebuah musibah putting beliung , akhirnya acara tersebut diulang lagi dan ditempatkan pada hari yang benar dan yang sudah ditentukan pada sebelumnya dan bersih desanya di ulang lagi sesuai tanggal tersebut, itu konon menurut ceritanya masyarakat yang ada di desa

blimbing. Jadi istilahnya fungsi singo ulung untuk bersih desa disana itu untuk tolak bala, istilah dari tolak bala menolak wabah.

Adapun dari pemimpin GAS Bondowoso, Junaidi, menuturkan bahwa mereka kerap menampilkan seni tradisional Singo Ulung di bermacam-macam acara. Mulai dari acara komunitas sampai pagelaran pemerintah. Sejauh ini, di sanggar GAS, para remaja diajari supaya mahir memerankan tarian Singo Ulung.¹

2. Letak Pedepokan Tradisi Singo Ulung

Pedepokan Tradisi Singo Ulung bersemayam di Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur 68285.²

3. Maksud dan Tujuan Pedepokan Tradisi Singo Ulung

Dalam rangka memberikan panduan, dorongan semangat, dan kepastian terhadap impian yang ingin dicapai pada waktu tertentu, maka ditetapkanlah maksud serta tujuan dari Pedepokan Tradisi Singo Ulung.

- a. Berupaya untuk membentuk jati diri daerah melalui nilai estetika (Nilai seni) agar dikenal oleh daerah lain maupun negara-negara lain dan pengembagannya bisa dikenal atau berkumandang diseluruh penjuru dunia.
- b. Menjadi wadah penuangan cipta, rasa dan karsa yang diwujudkan dalam bentuk karya seni
- c. Menggali, Melestarikan, Mengembangkan dan mempromosikan kesenian daerah untuk kepentingan pembangunan.

¹ Sugeng , diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 23 februari 2024.

² Pedepokan Singo Ulung “ Letak Pedepokan Singo Ulung ” 23 februari 2024.

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut diatas perkumpulan penyelenggaraan sebagai berikut :

- a). Memelihara, meningkatkan, mengembangkan dan memperkokoh kesetiakawanan antar anggota antar anggota perkumpulan.
- b). Membentuk dan atau ikut mendukung pemerintah daerah dalam berbagai kegiatan seni baik pada tingkat daerah, regional, nasional maupun internasional.
- c). Meningkatkan kesejateraan dan pemahaman di kalangan masyarakat pada umumnya dan anggotanya pada khususnya antara lain :
 - 1) Mendirikan sanggar seni dan budaya.
 - 2) Menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal khususnya pada bidang seni dan budaya.
 - 3) Menyelenggarakan kegiatan seni seperti pagelaran festival pertunjukan dan lain sebagainya.
 - 4) Mengadakan pertemuan dan kegiatan untuk lebih meningkatkan kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan diantara sesama anggota, maupun dengan sesama komponen masyarakat lainnya.
 - 5) -Melakukan kerjasama proaktif (Kemitraan) dengan pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS), Swasta dan pihak lain yang saling menguntungkan serta tidak mengikat.³

³ Pedepokan Singo Ulung , “ Maksud dan Tujuan Singo Ulung,” 22 Februari 2024.

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setelah meraup data di lapangan, peneliti telah mengumpulkan informasi yang cukup. Dalam sub bab ini, peneliti menjabarkan data dan hasil penelitian yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang "Nilai-nilai Tradisi Singo Ulung di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMPN 1 Wonosari." Fokus penelitian mencakup: 1). Bagaimana nilai kearifan lokal dalam tradisi Singo Ulung di Bondowoso. 2). Bagaimana pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Singo Ulung sebagai sumber pembelajaran IPS dapat diuraikan dalam penjabaran berikut ini:

1. Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Singo Ulung di Bondowoso

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 23 februari 2024. Tradisi Singo Ulung memang berlangsung di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, sebagai acara tahunan yang rutin. Pada tahun ini, perhelatan tradisi Singo Ulung diadakan di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten bondowoso dan tempat tersebut merupakan tempat yang sudah disediakan setiap melakukan acara tradisi tersebut. Dalam kegiatan tersebut, terdapat banyak nilai-nilai kearifan lokal yang sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Hal ini diungkapkan oleh beberapa informan. Jadi, nilai-nilai tradisi Singo Ulung adalah sebagai berikut:⁴

a. Nilai Religius

Terhubung dengan nilai-nilai kearifan dalam tradisi Singo Ulung, peneliti menjalankan sesi wawancara dengan Bapak Yani, seorang warga Desa Blimbing. Beliau menyampaikan bahwa:

“ Sebelum dilaksanakan tradisi singo ulung masyarakat disini sudah menyiapkan segala macam apa yang harus di siapkan yaitu seperti sasajen dalam acaranya menggunakan bahasa madura dan juga ada can macanan singo ulung disitu dan juga yang lainnya seperti topeng, pawai arak nangger yang dihias sebagai pengiring.”⁵

Pada paparan data tersebut, nilai reliqius terdapat dalam pendapat yang menunjukkan bahwa tradisi singo ulung can macanan yang ditampilkan memiliki makna yang terkandung didalamnya, Biasanya, dalam acara tersebut terdapat sesajen karena menurut kepercayaan masyarakat, sesajen dapat membawa keberuntungan, melindungi dari malapetaka, dan juga merupakan simbol rasa syukur serta penghormatan kepada nenek moyang. Sesajen sendiri dipersembahkan sebagai tanda terima kasih kepada nenek moyang. Penduduk Blimbing diajarkan untuk senantiasa menghormati dan menghargai para leluhur mereka.

Selanjutnya, pandangan lain juga diungkapkan oleh Bapak Tosari, seorang warga Desa Blimbing, yaitu:

“ Tradisi singo ulung ini sudah dilakukan Sejak masa lampau hingga saat ini, praktik tersebut telah dijalankan secara turun-

⁴ Observasi di Desa Blimbing. Bondowoso, 22 Februari 2024.

⁵ Yani, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso . 23 Februari 2024.

temurun oleh masyarakat Blimbing. Untuk memimpin doa dalam acara tersebut, tugasnya diwariskan kepada individu yang memiliki kemampuan, baik secara fisik maupun mental, karena sebelum ritual dimulai, mereka biasanya menjalani pertemuan dengan Juk Seng, Mbak. Kegiatan suci ini dilaksanakan dalam acara saat membawa sasajen ke pohon nangger yang berada di desa karang dan kegiatannya itu dilakukan ketika sudah puncak acaranya tradisi singo ulung yaitu tanggal 15 sya'ban. Dan untuk tempat pelaksanaannya itu tentu saja tidak berbeda-beda melainkan tetap di pohon nangger tersebut di setiap tahunnya. Seseuai dengan tradisi-tradisi sebelumnya. Yang telah ditentukan.⁶

Informasi yang diperoleh dari wawancara ini menunjukkan bahwa ada aspek keagamaan yang tercermin dari frasa "kegiatan sakral yang dilakukan dalam acara ini ketika." menaruh sesajen ke pohon nangger, dan dilakukan dengan penanggalan maudura. Pohon nangger tersebut memiliki makna filosofis yang dalam bahasa madura pemulaan. Maksudnya, semua harus dimulai dengan semangat yang tulus, dan dalam situasi ini, semangat untuk meningkatkanlah yang dimaksud kesejahteraan dan kedamaian masyarakat desa blimbing. Hal ini juga sependapat dengan bapak Sugeng sekaligus pendiri singo ulung yang mengatakan :

“ Pada tradisi singo ulung terdapat sesandingan yang terdiri dari, Nasi tumpeng, Jenang hitam, Jenang merah, jenang putih, jenang kuning, dan jenang hijau. Nasi monjung piring, Rangginang, Jadah Ketan, Dodol, Lempeng dari ketela pohon, Apen goreng, sesandingan atau sesajen ini ditaruh didekat pohon nangger atau bawah pohon nangger, Masyarakat desa blimbing Semua turut serta dalam peristiwa itu. Dan satu hari sebelum acara puncak tradisi, warga Desa Blimbing melakukan ziarah ke makam atau kuburan Juk Seng dan Juk Jasiman. Mereka melakukan kegiatan seperti membersihkan area sekitar makam, dan setelah selesai, masyarakat disana mengaji surat yasin dan

⁶ Tosari, Diwawancarai oleh penulis. Bondowoso, 23 februari 2024.

tasyakuran di makan juk seng dan jasiman. Selesai dari acara makam tersebut, masyarakat desa blimbing ada sebagian dari mereka selamatan taniau atau selamatan rumah yang mereka lakukan di setiap tahunnya, ada juga dari sebagian dari mereka besoknya melakukan selamatan taniau atau selamatan rumah setelah selesai dari kegiatan puncak acaranya. Dan setelah itu malamnya masyarakat desa blimbing melakukan kegiatan khataman qur'an atau khotmil qur'an di masjid. Sejumlah individu yang terlibat dalam perhelatan ini dan ada sebagian dari masyarakat desa blimbing juga melakukan puasa sebelum kegiatan dilaksanakan.⁷

Dari penjelasan data itu, terlihat bahwa aktivitas dalam tradisi Singo Ulung memiliki aspek keagamaan yang sama pentingnya dengan makanan ritual seperti nasi tumpeng dan jenang. Nasi tumpeng mengandung makna simbolis kejayaan atas ketinggian derajat dan memiliki unsur toleransi, keikhlasan, kesabaran jiwa dan keagungan atas kebesaran tuhan yang maha esa. Dan untuk jenang hitam di kandung Ini merujuk pada fakta bahwa manusia memiliki berbagai emosi seperti kemarahan atau keinginan, jenang merah menyimbolkan keberanian, jenang putih melambangkan kesabaran atau kebersihan, dan jenang kuning mengandung makna bahwa manusia memiliki sifat kejujuran (ksatria), saling menghargai, saling menghormati, jenang hijau dikandung maksud manusia memiliki derajat atau kepangkatan. Suatu hal yang dianggap sakral untuk mendapatkan keberkahan dan memastikan bahwa pelaksanaan tradisi berjalan lancar. Dengan demikian sarana-sarana tersebut mengandung maksud percaturan kehidupan manusia dan karakteristik yang dimiliki oleh individu manusia..

⁷ Sugeng. Diwawancarai oleh penulis , Bondowoso, 24 Februari 2024.

Peneliti juga melakukan observasi saat proses peletakan sesajen di pohon nanggar yang dilakukan oleh para sesepuh yang dipercaya untuk melaksanakan ritual tradisi singo ulung tersebut. Pada saat peletakan sesajen tersebut juga disertai doa supaya masyarakat desa blimbing aman dari musibah dan tertolong dari mara bahaya.⁸



Gambar 4.1

Melaksanakan Do'a dan Sesaji

Yang dilakukan oleh sesepuh

Dengan cara demikian, masyarakat diperkuat untuk menanamkan aspek-aspek keagamaan dan kebijaksanaan setempat pada upacara Singo Ulung, untuk kemudian diterapkan secara nyata dalam rutinitas sehari-hari, terutama di lingkungan Desa Blimbing dan daerah sekitarnya.

b. Nilai sosial

Dalam budaya Singo Ulung, terdapat dimensi sosial yang dijelaskan oleh narasumber Bapak Yani, seorang warga Desa Blimbing, yaitu:

⁸ Observasi di desa Karang sengan. Bondowoso, 24 Februari 2024.

“ Dalam perhelatan ini, persyaratan partisipasi mengamanatkan bahwa seluruh penduduk Desa Blimbing dan sekitarnya harus berpartisipasi, sementara hanya sebagian kecil masyarakat luar yang mendapatkan undangan khusus.”⁹

Informasi yang diperoleh dari wawancara ini menunjukkan adanya aspek sosial, sebagaimana yang terungkap dalam pernyataan bahwa kegiatan ini harus diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Blimbing dan sekitarnya. Ini menggambarkan pentingnya memiliki semangat kebersamaan yang kuat untuk mempererat tali persaudaraan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Sugeng, pencetus tradisi Singo Ulung, yang menyatakan:

“ Dulu, ketika pandemi melanda, kehadiran orang-orang di setiap bagian acara menjadi berkurang, berbeda dengan kebiasaannya yang biasanya ramai bapak bupati bondowoso namun disini karena dulunya pandemi tidak bisa hadir, namun disini masih ada bapak lurah yang selalu menghadiri acara tersebut dan berhubungan dulu masih pandemi dikurangi hanya cukup bapak lurah, kepala desa dan masyarakat desa blimbing dan sekitarnya saja.”¹⁰

Dalam penjelasan data itu, terlihat adanya aspek sosial dalam pelaksanaan tradisi Singo Ulung di Desa Blimbing. Ini tercermin dari fakta bahwa Bapak Lurah Bondowoso serta beberapa rekan beliau ikut

⁹ Yani. diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 22 Februari 2024.

¹⁰ Sugeng . diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 23 februari 2024.

serta dalam kegiatan ini, dengan harapan agar Bapak Lurah dan kawan-kawan dapat mempererat hubungan mereka. Keterikatan yang baik ini menjadi dasar penting dalam membangun jaringan sosial yang kuat menghargai satu sama lain dan saling bekerja sama. Dengan demikian setelah saling menghargai dan saling kerjasama yang baik maka kegiatan bisa meluncur dengan kelembutan yang luar biasa.

Pendapat ini juga sejalan dengan pernyataan Bapak Tosari yang menyatakan:

“ Ketika upacara tradisi Singo Ulung dihadiri oleh beberapa figur signifikan di desa, termasuk tokoh agama seperti kiyai, serta kehadiran Bapak Bupati Bondowoso, Bapak Lurah, beserta rekan-rekannya, serta semangat warga sekitar yang sangat tinggi. Semuanya berkolaborasi dengan penuh semangat untuk memastikan kesuksesan acara tradisi Singo Ulung.”¹¹

Dalam penyelidikan data itu, nilai-nilai sosial terungkap dalam rangkaian kegiatan tradisi Singo Ulung yang diadakan di Desa Blimbing. Ini tercermin dari konsep gotong-royong. Dengan adanya gotong-royong, aspek sosial ini bisa lebih nyata, karena setiap individu membutuhkan pertolongan orang lain dalam kehidupan, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Para peneliti juga mengamati situasi saat acara sedang berlangsung yang dihadiri oleh bupati bondowoso, bapak lurah dan para tokoh penting dan juga masyarakat desa blimbing dan juga sekitarnya. Sebelum melakukan tradisi singo ulung mereka melakukan kerjasama

¹¹ Tosari, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 24 februari 2024.

untuk mensukseskan acara seperti melakukan persiapan, dan setelah acara berakhir mereka bersatu padu dalam usaha membersihkan area acara tersebut. Buktinya terlihat melalui ilustrasi sebagai berikut:¹²



Gambar 4.2
Kegiatan gotong royong
Setelah dilaksanakan tradisi singo ulung

Oleh karena itu, penduduk dapat menyematkan esensi sosial dari warisan lokal dalam perayaan Singo Ulung ini agar dapat diaplikasikan dalam rutinitas sehari-hari, terutama di kalangan masyarakat di sekitar Desa Blimbing.

c. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang ada dan berkembang dalam suatu komunitas, karena nilai-nilai budaya adalah fondasi utama dari kebudayaan ideal atau kebiasaan serta merupakan aspek yang paling tak terlihat dan memiliki ruang yang sangat luas. Dalam tradisi, terdapat juga nilai-nilai budaya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tosari, seorang warga Desa Blimbing, yaitu:

¹² Observasi di desa blimbing. 24 Februari 2024.

“ Ritual Singo Ulung merupakan sebuah kebiasaan lama yang diadakan setiap tahun. Namun, tradisi ini mengalami perubahan yang signifikan, Mbak. Dulu, prosesnya dimulai satu hari sebelum pertunjukan Singo Ulung, di mana semuanya sudah disiapkan dan disucikan sebelum digunakan. Kemudian, ada variasi ukuran Singo Ulung, ada yang kecil, sedang, dan bahkan ada yang besar. perbedaannya terletak pada besar kecilnya singo ulung tersebut, untuk warnanya semua sama yaitu berwarna putih. ”¹³

Berdasarkan informasi dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi Singo Ulung memiliki nilai-nilai budaya, seperti yang terungkap dalam pernyataan bahwa tradisi Singo Ulung merupakan kebiasaan turun-temurun yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu, dan jika kegiatan ini terhenti, akan berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat Desa Blimbing dan sekitarnya. Lebih lanjut, nilai-nilai budaya juga tercermin dalam tradisi Singo Ulung, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Yani, yaitu:

“ Aktivitas yang terjadi pada zaman dulu terdapat singo ulung atau can mcanan yang sedang berinteraksi, terdapat tari ojhung serta pertunjukan lainnya. Intinya harus sejalan masyarakat desa blimbing dan sekitarnya ,hingga saat ini masih seperti itu dan acaranya ramai dikunjungi banyak orang mbak.”¹⁴

Dari uraian informasi tersebut terungkap nilai-nilai budaya, di mana dalam jalannya tradisi Singo Ulung terdapat singo ulung atau can-macanan yang berinteraksi , tari ojhung dan topeng kona serta pertunjukan lainnya. Tari ojhung merupakan salah Suatu seni warisan dari Jawa Timur yang dipenuhi dengan nuansa magis dan spiritualitas yang

¹³ Tosari, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso 24 Februari 2024.

¹⁴ Yani, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 22 Februari 2024.

mendalam. Ojhung adalah sebuah pertunjukan tari tradisional yang digelar di tempat terbuka, yang berperan sebagai hiburan bagi masyarakat. Meskipun tarian ojhung mengandung unsur kekerasan dan hanya di ikuti lelaki dewasa. Namun ritual tersebut dipercaya untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Selanjutnya juga dijelaskan oleh bapak sugeng selaku pendiri tradisi singo ulung bahwa :

“ Dalam perayaan Singo Ulung, juga ada atraksi tari tradisional yang menghibur yang disajikan saat acara sedang berlangsung, Mbak. Biasanya, pertunjukan ini dipentaskan oleh para pria.”¹⁵

Dalam penjelasan data tersebut, terdapat nilai-nilai budaya dalam proses kegiatan tradisi Singo Ulung, seperti hiburan tari tradisional. Tarian tradisional adalah manifestasi dari warisan budaya suatu wilayah. Keberadaan nilai-nilai budaya membantu masyarakat memenuhi beberapa kebutuhan esensial. Budaya berperan dalam mengatur perilaku manusia, terutama dalam norma sosial dan norma lainnya. Norma-norma ini menjadi landasan bagi tingkah laku manusia. Kebudayaan adalah identitas suatu negara, merupakan ciri khasnya, dan merupakan keunggulan yang istimewa. Oleh karena itu, pentingnya untuk merawat warisan budaya dan memperhatikan keberlanjutannya karena budaya mencerminkan kebiasaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Para peneliti juga melaksanakan pengamatan secara langsung selama perhelatan tradisi tersebut singo ulung, singo ulung atau can-

¹⁵ Sugeng, diwawancarai, oleh penulis, Bondowoso, 23 Februari 2024

macanan kostumnya masih terbuat dari karung putih yang di anyam menjadi bulu dari can-macanan tersebut Sebuah kebiasaan yang populer pada masa lampau. Keadaan tersebut dapat disokong dengan gambar berikut:¹⁶



Gambar 4.3

Simbolis Singo Ulung

Dengan cara demikian, penduduk bisa menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang berasal dari warisan lokal dalam perayaan Singo Ulung ini agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan masyarakat di sekitar Desa Blimbing.

Berdasarkan pencarian wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat tiga nilai hikmah lokal yang tersirat dalam tradisi Singo Ulung: nilai spiritual, nilai komunitas, dan nilai warisan budaya yang akan disalurkan melalui metode pembelajaran kepada siswa, terutama di jenjang pendidikan menengah pertama.

¹⁶ Observasi di desa karang sengon. Bondowoso, 24 Februari 2024.

2. Pemanfaatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Singo Ulung sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Maret 2024, penerapan nilai-nilai kearifan lokal ini disesuaikan dengan penggunaan CP dan TP yang harus sesuai dengan kurikulum yang ada di SMP. Selanjutnya, untuk metode atau prosedur pengembangan konsep budaya dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), tahapan yang diambil harus mengacu pada beberapa langkah yang dikembangkan dari bentuk *multiple representation of learning*, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru IPS, Bapak Ilham.

“ Umumnya, dalam penetapan tema, menurut pengalaman saya, bisa dilakukan oleh guru atau dengan cara melibatkan partisipasi siswa yang sangat berperan aktif mbak, mengapa seperti itu mbak karena menurut pendapat saya pribadi nantinya kita berdiskusi atau kata lain disini kita Melakukan perbincangan antara rekan-rekan sekelas. Kemudian, setelah tema disetujui baik oleh guru maupun siswa, kita akan melangkah ke tahap selanjutnya, yaitu menyusun jaringan tema, yang melibatkan menghubungkan atau mengaitkan TP dengan tema, serta mengembangkannya menjadi indikator pencapaian untuk setiap tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, dan akhirnya, menyusun Modul.”¹⁷

Dan hal tersebut juga ditegaskan oleh Ibu Fitri Selaku Guru dan juga wakakurikulum di SMPN 1 Wonosari, Bahwa :

“ Dalam memanfaatkan kearifan lokal, aspek yang sangat esensial adalah menetapkan tema, yang kemudian diuraikan menjadi beberapa sub topik seperti 1) Pahlawan-pahlawan legendaris, 2) Kuliner khasnya, 3) Bangunan bersejarah, 4) Permainan tradisional, dan 5) Tarian adat. Setelah itu, langkah berikutnya adalah membuat MODUL, yang merupakan sebuah paket pembelajaran yang bisa dipelajari secara mandiri oleh siswa. Modul ini merupakan instrumen yang akan disusun untuk menggambarkan prosedur dan

¹⁷ Ilham, Diwawancarai oleh penulis, Bondowoso. 18 Maret 2024.

pengaturan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam CP.¹⁸



Gambar 4.4

Wawancara dengan ibu Fitri

Melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dengan tema yang sama dari informan yang berbeda, tahapan pertama dilakukan dengan menetapkan tema. Tahapan kedua adalah menetapkan jaringan tema, sementara yang ketiga adalah penyusunan rencana pembelajaran. Tahapan terakhir adalah pembuatan modul ajar. Oleh karena itu, pendidikan saat ini harus memiliki kemampuan untuk secara kreatif dan inovatif merancang pembelajaran IPS yang mampu merangsang pembelajaran dan pemikiran siswa menjadi lebih kritis melalui solusi alternatif berdasarkan pengalaman mereka agar lebih bermakna. Dengan pergeseran paradigma dalam pendidikan, di mana proses pembelajaran awalnya berpusat pada guru, beralih menjadi berpusat pada siswa, pembelajaran sekarang menekankan aktivitas siswa secara langsung dari awal hingga akhir pembelajaran. Di sini, guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.¹⁹

¹⁸ Fitri, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso, 18 Maret 2024.

¹⁹ Observasi, SMPN 1 Wonosari, 18 Maret 2024.

Menurut penelitian yang telah dilakukan, nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat adat desa bisa disatukan dengan Tujuan Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran di kurikulum merdeka, khususnya untuk kelas VII SMP.

**Tabel. 4.1 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran
Pembelajaran IPS Kelas VII**

CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
Peserta didik kelas VII diharapkan mampu menjelajahi kondisi sosial di lingkungan sekitar mereka. Mereka juga diminta untuk menyusun peristiwa sejarah dalam urutan kronologis dan mengaitkannya dengan kondisi masa kini. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan dapat menciptakan karya atau melakukan aksi sosial yang relevan di lingkungan keluarga dan masyarakat terdekat, serta merefleksikan setiap proses yang telah dilakukan.	Usai mengikuti pembelajaran ini, murid-murid diharapkan sanggup untuk: <ol style="list-style-type: none"> a. Menggambarkan sejarah asal usul keluarga. b. Memaparkan interaksi antarwilayah. c. Merinci proses sosialisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat. d. Meneliti dampak keluarga dan masyarakat terhadap pembentukan karakter dan gaya hidup.

Pemanfaatan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal kelas VII sesuai dengan materi IPS semester 1 pada Bab 1 yaitu Manusia, Tempat dan Lingkungan.

Mengamati relevansi tersebut, nilai-nilai bijak lokal dari tradisi Singo Ulung bisa menjadi pilihan sumber pembelajaran IPS, khususnya di SMPN 1 Wonosari yang geografisnya berdekatan dengan daerah tersebut. Kearifan lokal dan pendidikan IPS ini dapat berpadu dengan harmonis demi meraih tujuan visi

yang melibatkan manusia dan lingkungan, serta menghidupkan kembali semangat siswa terhadap nilai-nilai budaya yang mendalam dalam identitas mereka.

Mengamati relevansi tersebut, nilai-nilai bijak lokal dari tradisi Singo Ulung bisa menjadi pilihan sumber pembelajaran IPS, khususnya di SMPN 1 Wonosari yang geografisnya berdekatan dengan daerah tersebut. Kearifan lokal dan pendidikan IPS ini dapat berpadu dengan harmonis demi meraih tujuan visi yang melibatkan manusia dan lingkungan, serta menghidupkan kembali semangat siswa terhadap nilai-nilai budaya yang mendalam dalam identitas mereka.

- a. Nilai religius adalah cerminan perilaku dan sikap yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, serta toleransi terhadap praktik ibadah agama lain. Agama mencakup keseluruhan tindakan manusia yang terpuji, yang dilakukan untuk mendapatkan ridha Allah. Tindakan tersebut membentuk kebutuhan manusia untuk berbudi luhur, berdasarkan keimanan kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di masa mendatang. Agama meliputi totalitas tingkah laku sehari-hari manusia, yang didasari oleh iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di masa yang akan datang.

Dan terkait dengan suatu nilai kebijaksanaan lokal yang bersemi di tradisi singo ulung yang mana dalam ritual menaruh sesajen di pohon besar atau pohon nanger yang mana dalam meletakkan sesajen dipohon pada umumnya disitu terdapat banyak bermacam-macam sesajen dalam acaranya menurut kepercayaan masyarakat desa blimbing dan sekitarnya Persembahan sesajen diyakini mampu mendatangkan keberuntungan dan menangkal mara bahaya, juga sebagai simbol syukur serta penghormatan kepada arwah

leluhur. Sesajen ini dihaturkan sebagai ungkapan terima kasih kepada penghuni alam semesta, di mana masyarakat Desa Blimbing dan sekitarnya diajarkan untuk senantiasa menghormati, menghargai, serta memperlakukan semua makhluk hidup dan benda mati dengan keadilan dan kebijaksanaan yang penuh makna.

- b. Nilai sosial adalah entitas yang mencakup regulasi dan norma-norma yang berkelindan dalam tatanan hidup bermasyarakat, mengatur bagaimana individu berinteraksi satu sama lain. Nilai sosial ini berfungsi sebagai cetak biru etika dalam jejaring sosial masyarakat singo ulung di desa blimbing kecamatan klabang mengikuti kegiatan ini beserta masyarakat desa blimbing dan sekitarnya bahkan bupati bondowoso juga mengikuti hadir pada acara tersebut Memiliki keterikatan relasional yang harmonis, di mana keharmonisan ini diwujudkan melalui kolaborasi untuk menyukseskan acara tradisi tersebut agar berjalan mulus. Nilai semacam ini semestinya dihidupkan kembali dalam proses pembelajaran IPS di kelas.
- c. Nilai budaya merupakan esensi yang hadir dan tumbuh dalam komunitas, sebab nilai budaya adalah tingkat paling awal dari kebudayaan ideal atau adat yang paling abstrak dan memiliki cakupan luas. Pada pelaksanaan tradisi Singo Ulung, terdapat berbagai bentuk hiburan seperti tari topeng Kona dan tari Ojhung serta pertunjukan lainnya. Tari Ojhung, yang berasal dari Jawa Timur, masih sangat kental dengan nuansa mistis dan tari ojhung ini hanya dilakukan oleh orang dewasa saja. Tari ojhung merupakan tarian tradisional yang bersifat terbuka yang berfungsi menghibur rakyat. Dan juga ditambah

beberapa penari seperti tari topeng kona dan tidak lupa penampilan dari berbagai singo ulung yang mana terdapat 12 macam singo ulung.

Melihat relevansi ini, maka nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Singo Ulung dapat dijadikan sebagai opsi sumber pembelajaran IPS, khususnya di SMPN 1 Wonosari, yang berada secara geografis dekat dengan wilayah tersebut. Integrasi kearifan lokal dan pendidikan IPS dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang visioner terhadap manusia dan lingkungan, serta untuk memperbarui rasa cinta siswa terhadap nilai-nilai budaya yang mencerminkan jati dirinya.

Tabel 4.2 Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran Pembelajaran IPS Kelas VIII

CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
Merefleksikan relevansi ini, nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Singo Ulung dapat menjadi alternatif. Peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran tentang eksistensi diri, keluarga, dan lingkungan terdekatnya. Mereka dapat menganalisis hubungan antara kondisi geografis suatu daerah dengan karakteristik masyarakatnya, serta memahami potensi sumber daya alamnya. Selain itu, mereka mampu menganalisis pengaruh keragaman kondisi geografis di Nusantara terhadap keberagaman budaya. Mereka juga memahami bagaimana masyarakat bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Peserta didik juga menyadari perubahan sosial kontemporer dan mengerti	<p>a. Ingatlah: peserta didik dapat mengingat beberapa ide yang diperkenalkan dalam topik yang berhubungan dengan perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial.</p> <p>b. Pahami: Peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep yang telah dipelajari.</p> <p>c. Terapkan: Peserta didik dapat menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari sebagai alat untuk mengamati dan mengidentifikasi berbagai fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>d. Analisis: Peserta didik dapat menganalisis berbagai fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan konsep atau teori yang telah dipelajari.</p> <p>e. Evaluasi: Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan merenungkan fenomena sosial dengan menggunakan konsep yang telah dipelajari.</p> <p>f. Ciptakan: Peserta didik mampu menciptakan materi yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk laporan atau tugas.</p>

<p>perkembangan ekonomi di era digital. Mereka memahami tantangan pembangunan dan potensi Indonesia sebagai negara maju, serta menyadari peran mereka dalam masyarakat Indonesia dan dunia, serta memberikan kontribusi positif dalam isu-isu regional dan global yang sedang berlangsung.</p>	
--	--

Pemanfaatann nilai-nilai kearifan lokal sesuai degan CP dan TP pada kelas VIII Semester 2 pada bab 2 yaitu kemajemukan masyarakat indonesia. Inilah sejumlah kebijaksanaan lokal yang tercermin dalam adat dan budaya tradisional Singo Ulung di kampung Blimbing:

- a. Nilai religius adalah cerminan perilaku dan sikap yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, serta toleransi terhadap praktik ibadah agama lain. Agama mencakup keseluruhan tindakan manusia yang terpuji, yang dilakukan untuk mendapatkan ridha Allah. Tindakan tersebut membentuk kebutuhan manusia untuk berbudi luhur, berdasarkan keimanan kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di masa mendatang. Agama meliputi totalitas tingkah laku sehari-hari manusia, yang didasari oleh iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di masa yang akan datang.

Dan terkait dengan suatu nilai kebijaksanaan lokal yang bersemi di tradisi singo ulung yang mana dalam ritual menaruh sesajen di pohon besar atau pohon nanggar yang mana dalam meletakkan sesajen dipohon pada umumnya disitu terdapat banyak bermacam-macam sesajen dalam acaranya menurut kepercayaan masyarakat desa blimbing dan sekitarnya Persembahan sesajen diyakini mampu

mendatangkan keberuntungan dan menangkal mara bahaya, juga sebagai simbol syukur serta penghormatan kepada arwah leluhur. Sesajen ini dihaturkan sebagai ungkapan terima kasih kepada penghuni alam semesta, di mana masyarakat Desa Blimbing dan sekitarnya diajarkan untuk senantiasa menghormati, menghargai, serta memperlakukan semua makhluk hidup dan benda mati dengan keadilan dan kebijaksanaan yang penuh makna.

b. Nilai sosial adalah entitas yang mencakup regulasi dan norma-norma yang berkelindan dalam tatanan hidup bermasyarakat, mengatur bagaimana individu berinteraksi satu sama lain. Nilai sosial ini berfungsi sebagai cetak biru etika dalam jejaring sosial masyarakat singo ulung di desa blimbing kecamatan klabang mengikuti kegiatan ini beserta masyarakat desa blimbing dan sekitarnya bahkan bupati bondowoso juga mengikuti hadir pada acara tersebut Memiliki keterikatan relasional yang harmonis, di mana keharmonisan ini diwujudkan melalui kolaborasi untuk menyukseskan acara tradisi tersebut agar berjalan mulus. Nilai semacam ini semestinya dihidupkan kembali dalam proses pembelajaran IPS di kelas.

c. Nilai budaya merupakan esensi yang hadir dan tumbuh dalam komunitas, sebab nilai budaya adalah tingkat paling awal dari kebudayaan ideal atau adat yang paling abstrak dan memiliki cakupan luas. Pada pelaksanaan tradisi Singo Ulung, terdapat berbagai bentuk hiburan seperti tari topeng Kona dan tari Ojhung serta pertunjukan lainnya. Tari Ojhung, yang berasal dari Jawa Timur, masih sangat kental dengan nuansa mistis dan tari ojhung ini hanya dilakukan oleh orang dewasa saja. Tari ojhung merupakan tarian tradisional yang bersifat terbuka yang

berfungsi menghibur rakyat. Dan juga ditambah beberapa penari seperti tari topeng kona dan tidak lupa penampilan dari berbagai singo ulung yang mana terdapat 12 macam singo ulung.

Melihat relevansi ini, maka nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Singo Ulung dapat dijadikan sebagai opsi sumber pembelajaran IPS, khususnya di SMPN 1 Wonosari, yang berada secara geografis dekat dengan wilayah tersebut. Integrasi kearifan lokal dan pendidikan IPS dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang visioner terhadap manusia dan lingkungan, serta untuk memperbarui rasa cinta siswa terhadap nilai-nilai budaya yang mencerminkan jati dirinya.

Untuk kelas IX di SMPN 1 Wonosari menggunakan kurikulum K13 jadi untuk tabelnya berbeda dengan Kelas VII dan VIII ditempatkan dalam lingkup kurikulum merdeka, sehingga untuk kelas IX, pendekatan akan beralih ke Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Berikut adalah gambaran tabel Kurikulum K13:

Tabel. 4.3 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran IPS

Kelas IX

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Menangkap dan mengaplikasikan wawasan (berupa fakta, konsep, dan keterampilan) berdasarkan rasa	4. Melakukan proses pengolahan, penyajian, dan penalaran dalam lingkup nyata (termasuk penggunaan, penyusunan, modifikasi, dan pembuatan) serta lingkup

ingin tahu terhadap bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya yang terhubung dengan peristiwa dan situasi tak terlihat secara langsung.	ideatif (seperti menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mencipta) sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah dan sumber informasi lainnya, dengan berbagai perspektif atau teori.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mengkaji transformasi dalam struktur ruang dan dinamika interaksi antar wilayah di Asia serta di benua lainnya yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk alam, manusia, dan dampaknya terhadap keberlanjutan kehidupan manusia dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik.	4.1 Mempersembahkan temuan dari analisis mengenai transformasi spasial dan hubungan antar wilayah di negara-negara Asia dan benua lain, yang dipicu oleh variabel alam, manusia, serta dampaknya terhadap kelangsungan hidup manusia dalam aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik.
3.2 Mengkaji transformasi budaya dan sosial masyarakat Indonesia dalam menyikapi gelombang globalisasi guna memperkuat identitas nasional.	4.2 Menghadirkan laporan analitik mengenai transformasi sosial dan budaya masyarakat Indonesia dalam menghadapi aliran globalisasi untuk memperkuat identitas nasional.

Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sesuai dengan KI 3.2 dan KD 4.2 pada kelas IX sesuai dengan materi semester 2 pada bab 2 yaitu Indonesia dan masa kemerdekaan hingga masa reformasi berikut nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam budaya tradisi singo ulung di desa blimbing:

- a. Nilai religius adalah cerminan perilaku dan sikap yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, serta toleransi terhadap praktik ibadah agama lain. Agama mencakup keseluruhan tindakan manusia yang terpuji, yang dilakukan untuk mendapatkan ridha Allah. Tindakan tersebut membentuk kebutuhan manusia untuk berbudi luhur, berdasarkan keimanan kepada Allah SWT dan

tanggung jawab pribadi di masa mendatang. Agama meliputi totalitas tingkah laku sehari-hari manusia, yang didasari oleh iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di masa yang akan datang.

Dan terkait dengan suatu nilai kebijaksanaan lokal yang bersemi di tradisi singo ulung yang mana dalam ritual menaruh sesajen di pohon besar atau pohon nanger yang mana dalam meletakkan sesajen dipohon pada umumnya disitu terdapat banyak bermacam-macam sesajen dalam acaranya menurut kepercayaan masyarakat desa blimbing dan sekitarnya Persembahan sesajen diyakini mampu mendatangkan keberuntungan dan menangkal mara bahaya, juga sebagai simbol syukur serta penghormatan kepada arwah leluhur. Sesajen ini dihaturkan sebagai ungkapan terima kasih kepada penghuni alam semesta, di mana masyarakat Desa Blimbing dan sekitarnya diajarkan untuk senantiasa menghormati, menghargai, serta memperlakukan semua makhluk hidup dan benda mati dengan keadilan dan kebijaksanaan yang penuh makna.

- b. Nilai sosial adalah entitas yang mencakup regulasi dan norma-norma yang berkelindan dalam tatanan hidup bermasyarakat, mengatur bagaimana individu berinteraksi satu sama lain. Nilai sosial ini berfungsi sebagai cetak biru etika dalam jejaring sosial masyarakat singo ulung di desa blimbing kecamatan klabang mengikuti kegiatan ini beserta masyarakat desa blimbing dan sekitarnya bahkan bupati bondowoso juga mengikuti hadir pada acara tersebut Memiliki keterikatan relasional yang harmonis, di mana keharmonisan ini diwujudkan melalui kolaborasi untuk menyukseskan acara tradisi tersebut agar berjalan mulus. Nilai

semacam ini semestinya dihidupkan kembali dalam proses pembelajaran IPS di kelas.

- c. Nilai budaya merupakan esensi yang hadir dan tumbuh dalam komunitas, sebab nilai budaya adalah tingkat paling awal dari kebudayaan ideal atau adat yang paling abstrak dan memiliki cakupan luas. Pada pelaksanaan tradisi Singo Ulung, terdapat berbagai bentuk hiburan seperti tari topeng Kona dan tari Ojhung serta pertunjukan lainnya. Tari Ojhung, yang berasal dari Jawa Timur, masih sangat kental dengan nuansa mistis dan tari ojhung ini hanya dilakukan oleh orang dewasa saja. Tari ojhung merupakan tarian tradisional yang bersifat terbuka yang berfungsi menghibur rakyat. Dan juga ditambah beberapa penari seperti tari topeng kona dan tidak lupa penampilan dari berbagai singo ulung yang mana terdapat 12 macam singo ulung.

Melihat relevansi ini, maka nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Singo Ulung dapat dijadikan sebagai opsi sumber pembelajaran IPS, khususnya di SMPN 1 Wonosari, yang berada secara geografis dekat dengan wilayah tersebut. Integrasi kearifan lokal dan pendidikan IPS dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang visioner terhadap manusia dan lingkungan, serta untuk memperbarui rasa cinta siswa terhadap nilai-nilai budaya yang mencerminkan jati dirinya.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah Blimbing, informasi diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu,

data tersebut disajikan dan dianalisis melalui pembahasan temuan di lapangan. Data yang diperoleh berupa informasi dari warga Blimbing dan lingkungan sekitarnya, tokoh masyarakat, guru, dan siswa. Adapun Temuan-temuan tersebut telah dirangkum sebagai berikut:

1. Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Singo Ulung di Bondowoso

Berdasarkan data yang terkumpul, terungkaplah nilai-nilai kearifan lokal yang tersemat dalam tradisi singo ulung:

a. Nilai religius

Keagamaan merujuk pada sikap dan tindakan yang patuh terhadap ajaran agama yang dianut, serta kemampuan untuk menghormati praktik ibadah agama lain dan menjalani kehidupan yang harmonis dengan pemeluk agama lainnya. Dalam konteks agama, ini mencakup keseluruhan perilaku manusia yang dianggap baik dan dilakukan untuk mencapai kepuasan Allah. Perilaku ini membentuk kebutuhan akan moralitas yang tinggi, yang berakar pada keyakinan dan tanggung jawab pribadi di masa depan. Ini melibatkan totalitas tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan dan kesadaran akan kewajiban pribadi pada masa mendatang.²⁰

Terhubung dengan kebijaksanaan lokal yang terkandung dalam upacara singo ulung, para peneliti menemukan dimensi religius yang terkait dengan ritual tersebut ketika menempatkan sesajen atau sesandingan di pohon nanger

²⁰ Hadi, Mokhammad Yaurizqik, ‘ *Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojung dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila* ’ hal : 67.

sasajen dalam acaranya tersebut dapat mendatangkan arwah para leluhur yang dianutnya dan juga menurut kepercayaan masyarakat desa blimbing dan sekitarnya sasajen atau sesandingan dapat mendatangkan keberuntungan dan Menghindari kesialan, dan juga sebagai tanda terima kasih serta penghargaan kepada leluhur. Sesajen diartikan sebagai ungkapan rasa terima kasih. Warga di desa Blimbing diajarkan untuk selalu menghargai, menghormati, serta bersikap adil dan bijaksana terhadap semua makhluk hidup dan non-hidup.

Dalam konteks ritual ini, aspek religius termanifestasi melalui tindakan sakral seperti menempatkan sesajen atau sesandingan di pohon nanger. Perbuatan ini memiliki signifikansi filosofis yang disebut sebagai "pemulaan" dalam bahasa Madura. Ini menandakan bahwa segala sesuatu harus dimulai dengan tekad yang teguh.

Dalam ritual tradisi singo ulung, ada aspek keagamaan yang tercermin dalam sesajen atau sesandingan seperti Nasi Tumpeng yang menjadi simbol kejayaan atas ketinggian derajat dan memiliki unsur toleransi, keikhlasan, kesabaran jiwa dan keagungan atas kebesaran tuhan yang maha esa. Menandakan keinginan agar dewa-dewa senantiasa menjauhkan dari segala ancaman. Jenang hitam melambangkan naluri amarah atau hawa nafsu manusia, jenang merah melambangkan keberanian, jenang putih melambangkan kesucian atau kesabaran, dan jenang kuning melambangkan bahwa manusia memiliki sifat kejujuran (ksatria), saling menghargai, saling menghormati, jenang hijau dikandung maksud manusia memiliki derajat atau kepangkatan. Adalah suatu upacara sakral untuk mencapai berkah, memastikan

keselamatan desa dari bahaya-bahaya, serta menjaga keamanan. Ketika peneliti mengamati peristiwa tersebut, dia melihat banyak persembahan seperti nasi tumpeng dan berbagai jenis jenang dengan warna-warni yang beragam, mengingat acara tersebut berlangsung sebelum bulan puasa..

Oleh karena itu, penduduk dapat mengakar nilai-nilai religius dari warisan budaya lokal, seperti tradisi singo ulung, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan masyarakat di Desa Blimbing dan daerah sekitarnya.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah aspek moral yang terkait dengan norma dan peraturan yang mengatur interaksi antarindividu dalam masyarakat. Ini sangat tergantung pada tingkat empati terhadap individu lain. Dalam melakukan tindakan kepedulian, tidak ada rasa enggan atau keluhan yang disampaikan. Semuanya dilakukan dengan tulus, tanpa motivasi pribadi, dengan hati yang terbuka dan tanpa mengharapkan imbalan.²¹

Terhubung dengan warisan budaya singo ulung di desa Blimbing, peneliti menemukan aspek nilai sosial yang ditunjukkan dengan adanya kalimat suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat desa blimbing yang mana syaratnya itu wajib diikuti oleh semua masyarakat desa blimbing dan juga sekitarnya yang mana semua masyarakat harus wajib mengikuti acara tersebut. Materi ini menegaskan pentingnya

²¹ Rika Juwita dan rekan-rekannya dalam tulisannya berjudul "Eksplorasi Watak Menjalankan Kewajiban Sekolah dengan Cerita-Cerita pada Balita Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi" yang diterbitkan dalam Jurnal Creativa, edisi 2, volume 5 (Desember 2019), halaman 145..

kultivasi semangat sosial yang mendorong terjalinnya hubungan yang harmonis antarindividu.

Nilai-nilai tradisional yang hadir dalam pelaksanaan upacara singo ulung di Blimbing mencerminkan dalam kalimat-kalimat yang unik masyarakat desa blimbing dan sekitarnya supaya masyarakat desa blimbing mempunyai ikatan hubungan yang baik dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Hubungan yang baik itu akan saling bekerjasama sesama masyarakat blimbing dan sekitarnya seperti contoh desa karang sengon, Oleh karena itu, setelah berhasil terbangun kolaborasi yang harmonis, aktivitas di desa Blimbing dapat melaju dengan kelancaran sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Dalam kegiatan meletakkan sesajen dalam tradisi Singo Ulung, nilai sosial yang tercermin dalam tradisi tersebut dapat dijelaskan dengan istilah "gotong royong". Dengan partisipasi dalam gotong royong, nilai-nilai sosial dapat terwujud lebih baik, mengingat bahwa manusia membutuhkan interaksi sosial untuk kelangsungan hidupnya. Peneliti juga melakukan pengamatan saat pelaksanaan acara ini, di mana hadir bupati bondowoso dan juga kepala desa blimbing, para tokoh penting, dan juga masyarakat desa blimbing dan sekitarnya. Sebelum melakukan tradisi singo ulung masyarakat desa blimbing membersihkan makam para leluhur disana yang ada di desa blimbing setelah selesai masyarakat desa blimbing membersihkan makam dari leluhur mereka mereka semua membaca alquran dimakam tersebut dan meminta izin agar acaranya tersebut

Kegiatan dapat berlangsung secara mulus sesuai dengan harapan mereka. Setelah selesai, mereka mempersiapkan segala sesuatu sesuai kebutuhan mereka. Setelah acara selesai, seluruh masyarakat desa Blimbing, termasuk para pengunjung, bergotong royong untuk membersihkan lokasi acara. Ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang ada dalam tradisi Singo Ulung.

Oleh sebab itu, penduduk dapat mengakar nilai-nilai sosial dari kearifan lokal dalam tradisi Singo Ulung ini ke dalam rutinitas sehari-hari, terutama di antara warga Desa Blimbing dan wilayah sekitarnya.

c. Nilai Budaya

Keberadaan nilai budaya merupakan fondasi utama dari kehidupan masyarakat yang terus berkembang, karena itu mencerminkan tahap awal dari kebudayaan yang ideal dan merupakan lapisan yang sangat luas. Dalam konteks Singo Ulung di Desa Blimbing, terdapat nilai budaya yang tercermin dalam sebuah ungkapan atau tradisi yang telah ada sejak zaman lampau. Kegiatan ini memiliki nilai adat yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dan ketidakhadirannya dapat berdampak pada warga Desa Blimbing dan sekitarnya.

Nah di dalam sebuah proses kegiatan tradisi singo ulung terdapat tarian dari singo ulung tersebut dan juga ada tarian ojhung dan topeng kona serta pertunjukan lainnya. Tari ojhung merupakan salah Sebuah seni pertunjukan warisan dari Jawa Timur yang masih dipenuhi oleh elemen-elemen mistis dan kekuatan spiritual yang tinggi. Tari Ojhung merupakan

ekspresi seni tradisional yang dipentaskan di tempat terbuka, bertujuan sebagai sarana hiburan masyarakat. Meskipun tarian ojhung mengandung unsur kekerasan dan hanya di ikuti lelaki dewasa. Namun ritual tersebut dipercaya untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Pertunjukan pertama adalah penampilan singo ulung dan dilanjut dengan tari topeng kona dan yang terakhir yaitu pertunjukan tari ojhung.

Pada proses kegiatan tradisi singo ulung yaitu banyak sekali hiburan seperti can-macanan dari singo ulung tersebut dan juga tari tradisional seperti tari ojhung dan topeng kona. Tarian adat adalah ekspresi dari identitas budaya suatu wilayah. Keberadaan nilai-nilai budaya ini sangat penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Budaya berperan dalam mengatur perilaku manusia, khususnya dalam hal tingkah laku, karena norma sosial dan lainnya merupakan hasil dari kebudayaan. Kebudayaan adalah penanda identitas dan keistimewaan suatu negara, dan oleh karena itu, menjaga dan melestarikan kebudayaan sangatlah penting. Kebudayaan mencerminkan kebiasaan yang patut untuk dijaga dan dilestarikan sebagai warisan berharga.

Maka, warga dapat menyerap nilai-nilai kebudayaan dari kearifan tradisi singo ulung agar dapat diterapkan dalam rutinitas harian mereka, terutama penduduk Desa Blimbing dan sekitarnya.

2. Pemanfaatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bawasannya pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonosari disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang di sesuaikan dengan materi IPS kelas VII semester 1 pada bab 1 yaitu manusia, tempat dan lingkungan, IPS kelas VIII semester 2 pada tema kemajemukan masyarakat indonesia sub tema keragaman aktivitas ekonomi masyarakat, mobilitas sosial, interaksi budaya pada masa kerajaan islam. kemudian pada kelas IX materi semester 2 pada bab 2 yaitu indonesia dan masa kemerdekaan hingga masa reformasi.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 37, IPS merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang mencakup pengetahuan tentang ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sejenisnya. Tujuannya adalah untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan analisis terhadap konteks sosial masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan sekolah dianggap sebagai sumber pembelajaran tambahan yang penting, selain dari sumber utama seperti buku, pustaka, dokumen, dan media elektronik yang disusun oleh guru sesuai kebutuhan pembelajaran.²²

Pilihan pendekatan kontekstual dipilih karena menjadi metode yang memastikan pembelajaran IPS berada dalam konteks yang sesuai. Dengan

²² Mardhotillah Nachrawie, „Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu“, *SOCIUS: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPS*, Vol. 6, No. 2 (2017), 183.

menggunakan pendekatan kontekstual, pembelajaran IPS diharapkan menjadi lebih mudah dipahami, mengingat konsep-konsep IPS seringkali bersifat abstrak. Yang penting dalam pembelajaran kontekstual adalah terciptanya makna yang berarti dalam proses belajar akan lebih terasa di keseharian peserta didik. Oleh karena itulah penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran IPS ialah tak lain agar peserta didik dapat belajar melalui peristiwa konkrit seperti peristiwa yang dialami, dilihat, dan juga dirasakan.²³



²³ Arif Widodo, "Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar", *GULAWENTAH : Jurnal Studi Sosial*, Vol. 5, No. 1 (2020) : 5

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian mengenai Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam tradisi singo ulung di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso, dan penerapannya sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP termasuk:

1. Tradisi Singo Ulung di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang mencakup aspek keagamaan, sosial, dan budaya. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dan diperkenalkan kepada siswa sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari.
2. Pemanfaatan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran IPS untuk siswa kelas VII di SMP mengikuti kurikulum CP dan TP. Ini terjadi dalam bab II semester I yang membahas manusia, tempat, dan lingkungan. Sementara untuk kelas VIII, sesuai dengan kurikulum merdeka CP dan TP semester 2 pada tema kemajemukan masyarakat Indonesia subtema keragaman aktivitas ekonomi masyarakat, mobilitas sosial, dan interaksi budaya pada mata pelajaran islam. Dan pada kelas IX karena memakai kurikulum K13 berpedoman pada KI 3.2 dan KD 4.2, topik semester 2 membahas periode Indonesia dari masa kemerdekaan hingga masa reformasi.

B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan , maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai pertimbangan bahan ajar siswa dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal.

2. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan tradisi singo ulung di desa blimbing kecamatan klabang kabupaten bondowoso sudah mulai digunakan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, karena selain sesuai dengan CP dan TP juga sekaligus mengajarkan tentang nilai-nilai kearifan lokal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Daniah, “Kearifan lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter,” *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5.2, 2016, 1-15.
- Darajat, Zakiyah. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hadi, Mokhammad Yaurizqik, “ Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila”
- Hadi, Mokhammda Yaurizqika, *"Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung Dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila."* Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2022.
- Hakim, Mohammad Nur. *Pemikiran Hasan Hanafi membahas mengenai Islam Tradisional dan perubahan yang diakibatkan oleh Reformasi Pragmatisme Agama..* Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Indriyani, Bunga Esti Melia, *“Cerita Singo Ulung Dalam Tradisi Lisan”* universitas Negeri Malang.
- Juwita, Rika dan rekan-rekannya dalam tulisannya berjudul "Eksplorasi Watak Menjalankan Kewajiban Sekolah dengan Cerita-Cerita pada Balita Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi" yang diterbitkan dalam *Jurnal Creativa*, edisi 2, volume 5 (Desember 2019), halaman 145.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Kementrian Agama, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid.9, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 419.
- Lestari, Dea Juliwat, “Eksistensi Seni Ronteg Singo Ulung Sebagai Kesenian Khas Bondowoso di Padepokan Seni Gema Buana Prajekon Tahun 1998-2015 “ Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember, 2022.
- Miles & Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. In Sage Publications, Inc. 2014), 12-14.

- Moleong, Lexy J. Pendekatan Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Mundir, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Jember: STAIN Jember Press,
- Nachrawie, Mardhotillah, “Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu”, SOCIUS: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPS, Vol. 6, No. 2 (2017), 183.
- Priyatna, Muhammad, “Pembentukan Karakter Melalui Kearifan Lokal,” Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.5, No. 10, 2017, 13-36
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Putri, Lasa Faridah, “Mitos Dalam Tradisi Singo Ulung”. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2019.
- Rahardiansah, Trubus. Transformasi Nilai kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa. Jakarta: Universitas Trisakti, 2013.
- Rahyono, F.X. Kerajinan Budaya Dalam Kata. Jakarta: Aksara Baru, 2009.
- Ridwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2003), 30.
- Rojuli, Subkan, “Strategi Pembelajaran IPS. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera,” SOLIDARITY: Journal of Social Studies Vol. 01, No. 01, 2021, 10.
- Sakman, S.Sakman, “Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kearifan Lokal dalam Konteks Pendidikan Sekolah,” SUPERMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu, Vol.15, No.2, 2020, 12-101.
- Sapriya. Pengajaran dan Pendekatan Konseptual dalam Mata Pelajaran IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Siahaan, Nurhalimah, “Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”, in Prociding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (Medan, 2018), II, 49–51. Siahaan, 49–51.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, 204.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Pengembangan (R&D). Bandung: Alfabeta, 2016.

Sutikno, diwawancarai oleh penulis, Bondowoso 24 Februari 2024.

Tim Penyusun UIN Jember. Pedoman Karya Tulis Ilmiah. Jember. UIN Jember Press, 2020.

Tim penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: UIN Khas Jember, 2021.

Towaf, Siti Makliha, " *Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal Ilmu Pendidikan,*" Vol. 20. No.1, 2014, 75-80.

Triyanto, Jefri Rieski, "Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Singo Ulung Untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Peserta Didik SMAN Grujugan Kabupaten Bondowoso." Skripsi Fakultas Pendidikan Sejarah, UNS, 2018.

Undang-Undang. " Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 20

Widodo, Arif, " *Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*", GULAWENTAH : Jurnal Studi Sosial, Vol. 5, No. 1 (2020) : 5

Widyanti, Triani, " *Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Konteks Kultural Kampung Adat Ciredeu untuk Mendukung Pembelajaran IPS*" , Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.24, no.2, 2016, 157-258.

Widyanti. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips, Vol. 24. No. 2, 2016, 157.

Winarni, Septiania Indri Winarni, " Penggalan Nilai-nilai Tradisi Singo Ulung Sebagai Relevansi Pembelajaran" , Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

Yusria, Istna Yusria. " *Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran IPS Tahun 2019/2020,*" Heritage: Journal of Social Studies, Vol 2, No 2, 2021, 183 Sapriya, 71.

*Lampiran 1 : Surat Keaslian Tulisan***PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Jumaliatun Nisak
Nim : 202101090019
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Nilai-Nilai Tradisi Singo Ulung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 14 April 2024

Penulis,



Siti Jumaliatun Nisak

Nim. 202101090019

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

A. OBSERVASI

1. Observasi untuk mengetahui lokasi penelitian di Desa Blimbing kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso dan SMPN 1 Wonosari .
2. Observasi untuk mengetahui kapan pelaksanaan tradisi singo ulung dilaksanakan dan ke SMPN 1 Wonosari untuk meminta izin penelitian.

B. PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara Kepada Pendiri Singo Ulung

1. Bagaimana asal mula tradisi singo ulung dilakukan ?
2. Bagaimana proses tradisi singo ulung ?
3. Mengapa tradisi singo ulung ini dilaksanakan setiap bulan syaban dan itupun bertepatan pada tanggal 13-15 syaban ! mengapa tidak di hari hari yang lain dilaksanakannya kenapa harus bulan syaban ?
4. Apa saja nilai-nilai yang terdapat pada tradisi singo ulung ?
5. Bagaimana jika tradisi singo ulung ini tidak dilakukan ?
6. Apa yang perlu disiapkan dalam tradisi singo ulung ?
7. Apakah penting tradisi singo ulung dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran ips ?
8. Apakah singo ulung berasal dari budaya lokal prajedkan?
9. Apakah adat istiadat mempengaruhi perkembangan tradisi singo ulung ?
10. Seberapa penting singo ulung dipahami oleh anak-anak usia remaja ?
11. Apakah pernah mengalami musibah meskipun dilakukan tradisi singo ulung ?

Pedoman Wawancara Masyarakat Blimbing

1. Bagaimana asal mula tradisi singo ulung dilakukan ?
2. Bagaimana proses tradisi singo ulung ?
3. Mengapa tradisi singo ulung ini dilaksanakan setiap bulan syaban dan itupun bertepatan pada tanggal 13-15 syaban ! mengapa tidak di hari hari yang lain dilaksanakannya kenapa harus bulan syaban ?
4. Apa saja nilai-nilai yang terdapat pada tradisi singo ulung ?
5. Bagaimana jika tradisi singo ulung ini tidak dilakukan ?
6. Apa yang perlu disiapkan dalam tradisi singo ulung ?
7. Apakah penting tradisi singo ulung dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran ips ?
8. Apakah singo ulung berasal dari budaya lokal prajekan?
9. Apakah adat istiadat mempengaruhi perkembangan tradisi singo ulung ?
10. Seberapa penting singo ulung dipahami oleh anak-anak usia remaja ?
11. Apakah masyarakat desa prajekan dan sekitarnya banyak yang mengetahui tradisi singo ulung ini ?

Pedoman Wawancara Guru

1. Bagaimana menurut pendapat bapak tentang nilai kearifan lokal yang termuat dalam proses pembelajaran ?
2. Bagaimana guru dalam merancang proses pembelajaran di kelas ?
3. Apakah ada Modul atau Rpp Khusus dalam menerapkan pembelajaran kearifan lokal ?
4. Motivasi apa yang diberikan guru guna mengaktifkan siswa untuk mengikuti pembelajaran ?

5. Apakah SMPN 1 Wonosari pernah menerapkan pembelajaran Kearifan Lokal ?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi terkait dengan pelaksanaan Nilai-Nilai Tradisi Singo Ulung Sebagai Sumber Pembelajaran IPS.



Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN</p> <p>Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos. 68136 Website: www.http://fik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com</p>
<p>Nomor : B-6482/In.20/3.a/PP.009/04/2024 Sifat : Biasa Perihal : Permohonan Ijin Penelitian</p> <p>Yth. Kepala SMP NEGERI 1 WONOSARI Jl.Trunojoyo, Desa/Kelurahan Sumber Kalong, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso</p> <p>Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :</p> <p>NIM : 202101090019 Nama : SITI JUMALIATUN NISAK Semester : Semester delapan Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL</p> <p>untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "NILAI-NILAI TRADISI SINGO ULUNG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS" selama 10 (sepuluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Ahmad Busro, M.Si</p> <p>Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.</p> <p style="text-align: right;">Jember, 30 April 2024 Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik,</p> <div style="text-align: center;">  <p>HOTIBUL UMAM</p> </div>	

Lampiran 5 : Surat Selesai Penelitian

SURAT SELESAI PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 WONOSARI**
Jalan Trunojoyo - Wonosari Kode Pos. 68282

KECAMATAN WONOSARI BONDOWOSO

e-mail:smptwonosari_bwso@yahoo.com

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.3/019/430.9.9.3.017/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **AHMAD BUSRO, M.Si.**
Nip : 19650407 198903 1 017
Pangkat/golongan : Pembina Tk I / IV b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : UPTD SPF SMPN 1 Wonosari

Menerangkan bahwa

Nama : **SITI JUMALIATUN NISAK**
NIM : 202101090019
Semester/Prodi : VIII/ Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Telah melaksanakan penelitian mulai 18 Maret 2024 s.d 25 Mei 2024 dengan judul "NILAI-NILAI TRADISI SINGO ULUNG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagai mestinya

Bondowoso, 25 Mei 2024

Kepala Sekolah

AHMAD BUSRO, M.Si.
NIP : 19650407 198903 1 017

Lampiran 6 : Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan Penelitian	TTD
1.	Selasa, 23 Januari 2024	Meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolah SMPN 01 Wonosari	
2	Jumat, 18 Maret 2024	Mengajukan surat izin penelitian di SMPN 01 Wonosari	
3.	Jumat, 18 Maret 2024	Wawancara dengan bapak Ahmad Busro, M.Si selaku kepala sekolah SMPN 01 Wonosari	
4.	Jumat, 18 Maret 2024	Wawancara dengan ibu Fitri Astuti, S.Pd, selaku waka kurikulum SMPN 01 Wonosari	
6.	Jumat, 18 Maret 2024	Wawancara dengan bapak Ilham Lilik Karyadi, .S.Pd, Selaku Guru IPS di SMPN 01 Wonosari	
7.	Sabtu, 25 Mei 2024	Permohonan surat keterangan selesai penelitian di SMPN 01 Wonosari	

Bondowoso, 25 Mei 2024

Mengetahui

Kepala Sekolah SMPN 01 Wonosari



UNIVERSITAS KHAJAH ACHMAD SIDDIQ
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER
 NIP. 19650907 198903 1 017

Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI



Pasarean Emba Ulung



Makam Emba Ulung



Struktur Organisasi Pedepokan



Kostum Singo Ulung



Kostum Topeng Kona



Alat Musik Kenong Singo Ulung



Tarian Ojhung



Tarian Singo Ulung



Kegiatan Penempatan Sesajen



Wawancara dengan Bapak Tosari



Wawancara dengan Bapak Yani



Wawancara dengan Bapak Ilham



Wawancara dengan Bapak Busro



Wawancara dengan Ibu Fitri



Wawancara dengan Bapak Sugeng

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8 : Biodata Penulis

BIODATA PENULIS**A. Data Pribadi**

Nama : Siti Jumaliatun Nisak
 Nim : 202101090019
 Tempat/ Tanggal Lahir : Bondowoso, 22 Desember 2001
 Alamat : Ds. Tangsil Wetan, Rt.02 Rw. 01 Kec. Wonosari Kab. Bondowoso
 Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 No. Handphone : 085748948772
 Email : sitijumaliatunnisa22@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Paud Manbaul Ulum
2. SDN Tangsil Wetan 01
3. SMPN 1 Wonosari
4. SMAN 01 TAPEN
5. UIN Khas Jember